

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Novel *Sabtu Bersama Bapak (SBB)* merupakan novel fiksi yang menggunakan latar belakang dari keluarga Bapak Gunawan. Novel ini dikemas menggunakan variasi bahasa yang beragam yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Inggris. Data yang terdapat dalam novel *SBB* ini berupa wujud alih kode dan campur kode yang terjadi antara penutur dan mitra tutur yang berupa tuturan dalam bentuk teks atau tulisan. Terdapat dua wujud alih kode yang terdapat dalam novel tersebut yaitu alih kode secara internal dan alih kode eksternal. Wujud alih kode yang terjadi berupa alih bahasa yang meliputi: a) Alih bahasa dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia, b) Alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, c) Alih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan, d) Alih bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

Wujud campur kode yang terdapat dalam novel *SBB* antara penutur dan mitra tutur berupa: a) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, b) Penyisipan unsur yang berwujud frasa, c) Penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata dan, d) Penyisipan unsur yang berwujud klausa. Tidak hanya menjelaskan wujud alih kode dan campur kode terdapat pula faktor penyebab terjadinya wujud alih kode dan campur kode yang terjadi dalam novel *SBB*. Penelitian ini terdiri atas dua data, yakni pendeskripsian berupa wujud alih kode dan campur kode yang diperoleh dari novel *SBB*. Pemerolehan data dilakukan dengan cara membaca novel, mengelompokkan data, menganalisis data, dan menyimpulkannya.

Berikut adalah deskripsi data yang terdapat dalam novel *SBB* dengan klasifikasi data yang berbeda-beda. Untuk dapat memudahkan pembaca berikut adalah kode keterangan yang akan digunakan dalam mendeskripsikan data wujud alih kode.

#### **Keterangan :**

1. SBB : Sabtu Bersama Bapak
2. BSKBI : Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia
3. BIKBJ : Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa
4. BIKBIG : Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

5. BIGKBI : Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

6. 23 : Halaman

### 1. Wujud Alih Kode Internal dalam Novel *SBB*

Di bawah ini adalah deskripsi data wujud alih kode internal yang terdapat dalam novel sebagai berikut :

**Tabel 1 Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	Ibu Itje : Mampir <i>atuh</i> ke rumah. Ibu Tyas : <i>Tur nuwun</i> , Ceu. Tapi lagi <i>repat ki ngasuh</i> cucu. Ibu Itje : Bawa cucu dari Jakarta?" Ibu Tyas : Hehe, mau <i>tak pamerken</i> di nikahan Ceu Asep nanti. Aku bawa cucu dan anak keduaku. Ibu Itje : Oh, Retna udah menikah? Ibu Tyas : Belum, Ceu. Bukan, ini cucu dari si Mas. Ceritanya panjang Ceu Itje datang, kan?	SBB/BSKBI/ 32

**Tabel 2 Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	Bambang : Melakukan sesuatu terhadap apa? Terhadap Ayu? Bambang : MERDEKAA!!! Firman : Ada nggak yang kebetulan dekat sama Ayu? Wati : Nyet, dia kan anak baru. Belum punya temen. Menurut lo? Bambang : <i>Yo wis</i> , pelet <i>wae</i> lah!	SBB/BIKBJ/ 92-94
2.	Ibu Itje : Jeng. Sabtu depan, Retna ada acara gak? Saka pengen ketemuan tuh. Ibu Tyas : <i>Wa ini! Wa ini! Wai ni!</i> Ibu Itje : Gimana, Jeng? Ibu Tyas : <i>Sik tak</i> tanya <i>bocahne</i> . Nduk!! Ibu Tyas : Bisa, Ceu!	SBB/BIKBJ/ 183

### 2. Wujud Alih Kode Eksternal dalam Novel *SBB*

Di bawah ini adalah deskripsi data wujud alih kode eksternal yang terdapat dalam novel sebagai berikut :

**Tabel 3 Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	Claus : Sudah akui saja! Kamu lupa! Cisse : Saya tidak lupa! Saya tutup dengan baik! Claus : Oh, jadi kamu kira angin yang membukanya	SBB/BIKBIG/ 58

	<p>kembali?</p> <p>Cisse : Bisa jadi!</p> <p>Claus : Kamu <i>engineer</i> bodoh!</p> <p>Cisse : <i>That's it! I quit!!</i></p> <p>Claus : Haha, silahkan! <i>Quitter!</i></p>	
2.	<p>Satya : Kakang minta maaf. Gak perlu lagi ada <i>e-mail</i>. Apalagi yang seperti itu.</p> <p>Satya : <i>I promise you. They deserve better. You, deserve better.</i></p> <p>Risa : Yuk, beresin meja ini. Abis itu kita susul mereka ke sana.</p>	SBB/BIKBIG/ 80
3.	<p>Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita <i>dress down</i> seperti ini.</p> <p>Firman : Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. <i>But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong</i>, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.</p> <p>Wati : Canggih juga bahasa Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya rada dikit.</p>	SBB/BIKBIG/ 116
4.	<p>Rizki : Bapak ganteng hari ini.</p> <p>Cakra : <i>Thanks</i>. Saya gak <i>notice</i> sebelumnya.</p> <p>Wati : Hati-hati kepentok,, Riz,.Tuh kan bener.</p> <p>Firman : Udah ada yang kepelintir Pak, kepalanya.</p> <p>Cakra : Ah, masih anak kecil.</p> <p>Firman : Lumayan kece, Pak.</p> <p>Cakra : <i>Guys, do I look like a million dollar man?</i></p>	SBB/BIKBIG/ 121
5.	<p>Satya : Abis itu, ngapain lagi?</p> <p>Ryan : Buku-buku Ryan suka dilempar. Terus dikatain, <i>fucking Asian. Go back to your home.</i></p> <p>Satya : Lars nge-bully kamu sendiri?</p> <p>Ryan : Ada dua orang lagi.</p>	SBB/BIKBIG/ 128
6.	<p>Gunther : Saya ingin kamu pergi ke Makassar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim micro finance yang solid. Kamu tidak terlihat semangat.</p> <p>Cakra : Apakah bisa kita kirim orang lain?</p> <p>Gunther : <i>You're the best one we have.</i></p> <p>Cakra : Satu bulan, ya, Gunther.Saya berpikir, membangun tim bukan pekerjaan yang mudah. Satu bulan. Saya akan bangun tim di sana satu bulan atau sampai selesai. Setelah selesai, saya balik, ya.</p> <p>Gunther : <i>Deal.</i></p>	SBB/BIKBIG/ 138
7.	<p>Miku : Pak, Miku ingin terbang!</p> <p>Satya : Ke mana?</p>	SBB/BIKBIG/ 148

	<p>Miku : Ke angkasa. Miku bisa gak Pak, jadi pilot?  Satya : <i>What do you think?</i>  Miku : Miku bisa.</p>	
8.	<p>Satya : Di <i>Site</i>, saya banyak habiskan waktu nonton vodidio Bapak lagi. Dari vidio-vidio itu, saya baru sadar. <i>I can't ask for a better you. You, however, deserve a better me.</i> Setiap kali mau tidur kamu selalu memakai parfum. Kamu tahu kamu gak perlu tercium wangi, tapi kamu lakukan supaya saya senang. Saya tahu saya gak di <i>site</i>, kami tidur pakai daster gembel punya kamu itu lho, yang saya benci. Saya ingat saya pernah bakar semua daster kamu. Kok ada lagi ya?  Rissa : Saya minta Ibu kirim lagi, hehe. Eh, kok tau saya pakai daster?  Satya : Saya baru sadar saat kita mulai sering web <i>chatt</i>. Ada yang beda, saat saya di <i>site</i>, kamu pakai daster. Tapi saat saya di rumah, di sini, sekarang ini.</p>	SBB/BIKBIG/ 188
9.	<p>Cakra : Kata Ibu saya, Retna ini <i>highly recommended</i>.  Ayu : Kata Ibu saya, Saka ini juga.  Cakra : Kok, bisa ya.  Ayu : Iya, aneh. <i>You owe me an explanation</i>.  Cakra : Untuk?  Ayu : Mas kan udah ngajakin aku jadi pacar. Kenapa Mas setuju untuk <i>blind date</i> juga?</p>	SBB/BIKBIG/ 200
10.	<p>Cakra : Eh, sebentar! Kamu lebih parah. Udah ada dua orang yang ngajak kamu pacaran. Kamu sendiri ngapain masih mau dikenalin?  Ayu : Aku.. aku orangnya gak enak nolak Ibu.  Cakra : Alkhamdulillah. <i>OK. I promise you one thing</i>.  Ayu : Apa tuh?  Cakra : <i>I'm going to make your day</i>.</p>	SBB/BIKBIG/ 201
11.	<p>Cakra : Istri yang menolak suami untuk berbakti kepada orang tua, itu salah. Karena bakti pertama suami kan tetap kepada orang tua mereka. Tugas pak Hendra sebagai kepala keluarga agar istri setuju, dan solusinya tidak dengan sembunyi nafkah.  Cakra : <i>That is not how you treat your wife</i>.  Ayu : Sekarang dia ada di mana, Mas?  Cakra : Dia udah pensiun.</p>	SBB/BIKBIG/ 224
12.	<p>Ayu : Mas, nanya dong.  Cakra : Apa tuh?  Ayu : Mas pernah bilang, bagi Mas, saya itu perhiasan dunia akhirat.  Cakra : Iya.  Ayu : Kenapa bisa bilang gitu?  Cakra : Kamu pintar. <i>That goes without question</i>. Kamu cantik itu jelas.</p>	SBB/BIKBIG/ 229

	Ayu : Itu semua dunia. Cakra : Dan karena pada waktunya, saya melihat sepatu kamu di musala perempuan.	
13.	Miku : Pak! Bapak! Kapan kita ke Jakarta, Pak!? Satya : Sebentar lagi, Miku. Satu jam lagi ya. Miku : Pak! Satya : Miku, <i>let's play a game</i> . Miku : <i>GAMES! I love games!</i> Satya : OK, game-nya, siapa yang paling lama diam, dia akan dapat es krim di Airport nanti.	SBB/BIKBIG 262

**Tabel 4 Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	Rissa : <i>I think what you're doing is cute</i> . Satya : Yeah akan membantu kamu juga. Seperti dulu Mamah sangat terbantu oleh peninggalan Bapak. Telat gak apa-apa, kasihan anak-anak. Rissa : <i>It's Ok</i> . Satya : Sayang. Kalo kamu udah siap, kamu ke sini ya. Rissa : Bentar ya, pakai baju dulu.	SBB/BIGKBI/ 145

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Novel *SBB*

Setelah membaca novel *SBB* terdapat penyebab terjadinya alih kode yang dilakukan oleh tokoh dalam novel tersebut. Faktor penyebab alih kode menurut Chaer dan Aslinda yang terdapat dalam novel *SBB* adalah dengan keterangan sebagai berikut :

#### Keterangan :

- 1) PAP : Pembicara atau Penutur
- 2) LTAP : Lawan Tutur atau Pendengar
- 3) PTP : Perubahan Topik Pembicaraan
- 4) PP : Pokok Pembicaraan
- 5) 138 : Halaman

Berikut deskripsi data faktor penyebab alih kode yang terdapat dalam novel *SBB*.

**Tabel 5 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Novel *SBB***

No	Penyebab	Data	Sumber
1.	Pembicara atau Penutur	Gunther : Saya ingin kamu pergi ke Makassar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim micro finance yang solid. Kamu tidak terlihat semangat. Cakra : Apakah bisa kita kirim orang lain?	SBB/ PAP/138

		<p>Gunther : <i>You're the best one we have.</i></p> <p>Cakra : Satu bulan, ya, Gunther. Saya berpikir, membangun tim bukan pekerjaan yang mudah. Satu bulan. Saya akan bangun tim di sana satu bulan atau sampai selesai. Setelah selesai, saya balik, ya.</p> <p>Gunther : <i>Deal.</i></p>	
2.	Lawan Tutur atau Pendengar	<p>Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita <i>dress down</i> seperti ini.</p> <p>Firman : Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. <i>But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong</i>, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.</p> <p>Wati : Canggih juga bahasa Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya rada dikit.</p>	SBB/ LTAP/ 116
3.	Perubahan Topik Pembicaraan	<p>Rizki : Bapak ganteng hari ini.</p> <p>Cakra : <i>Thanks.</i> Saya gak <i>notice</i> sebelumnya.</p> <p>Wati : Hati-hati kepentok,, Riz,.Tuh kan bener.</p> <p>Firman : Udah ada yang kepelintir Pak, kepalanya.</p> <p>Cakra : Ah, masih anak kecil.</p> <p>Firman : Lumayan kece, Pak.</p> <p>Cakra : <i>Guys, do I look like a million dollar man?</i></p> <p>Wati : <i>Nope. But you look good.</i></p> <p>Firman : <i>You look like Cakra.</i></p>	SBB/ PTP/121
4.	Pokok Pembicaraan	<p>Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita <i>dress down</i> seperti ini.</p> <p>Firman : Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. <i>But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong</i>, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.</p> <p>Wati : Canggih juga bahasa Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya rada dikit.</p>	SBB/ PP/116

#### 4. Wujud Campur Kode dalam Novel *SBB*

Selain peristiwa alih kode terdapat pula peristiwa campur kode yang terdapat dalam novel *SBB*. Wujud campur kode yang terdapat dalam novel *SBB* terdapat dalam keterangan berikut ini :

**Keterangan :**

- 1) PKT : Penyisipan Kata
- 2) PF : Penyisipan Frasa
- 3) PGK : Pengulangan Kata
- 4) PKL : Penyisipan Klausa
- 5) 8 : Halaman

Berikut deskripsi data wujud campur kode yang terdapat dalam novel *SBB*.

**Tabel 6 Campur Kode Berupa Penyisipan Kata dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	<p>Ibu Itje : Kalian sedang apa?            Cakra : Ini, kita lagi <i>transfer</i> video Bapak ke dalam <i>hard disk</i>.            Satya : Iya, Mah. Kita bisa kopi semua jadi tiga. Jadi, Mamah pegang satu set kopi, Satya satu dan Saka satu.</p>	SBB/PKT/ 8
2.	<p>Pak Dadang : Sini, Kang , saya aja.            Cakra : Udah biarin Pak Dadang. Saya bisa sendiri.            Pak Dadang : Nggak apa-apa, Kang.            Cakra : Udah biarin, Pak Dadang. Saya bisa sendiri.            Cakra : <i>Rikuh</i> ya, Mah. <i>Saban</i> Mamah dan dia ke sini, dia pasti beres-beres. Nyapu halaman lah, cuci mobil lah, inilah, itulah.            Ibu Itje : Saka, sopir Mamah Cuma berterimakasih aja. Gaji dia kamu yang bayarin. Anak-anaknya, kamu yang sekolahin, kemarin istrinya sakit, kamu yang bayarin. Ya, jelas dia ingin bantu.</p>	SBB/PKT/ 10
3.	<p>Ibu Itje : Mamah pulang besok, ya, ke Bandung.            Saka : Cepet amat, Mah.            Ibu Itje : Iya. Ngurusin warung.            Saka : Bukannya udah <i>auto-pilot</i> semuanya.            Ibu Itje : Ada sedikit masalah.</p>	SBB/PKT/12
4.	<p>Saka : Kirain suara apaan.            Ibu Itje : Kamu, ih, masih main <i>game</i> ajah. Kapan mau cari pacar?            Saka : Iya Saka juga baru mulai nyari kok, Mah.            Ibu Itje : Mau Mamah bantu?</p>	SBB/PKT/ 15
5.	<p>Satya : <i>Come on</i> Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya soal Matematika dia gak bisa! Ngapain aja dia di sana?            Rissa : Kamu jangan marah-marah aja dong Kang.</p>	SBB/PKT/ 24
6.	<p>Firman : Pak, mau ngingetin dua hal aja, Bapak ada induksi untuk pukul 9 nanti di ruang <i>meeting</i>.            Cakra : Oh, iya. <i>Thanks</i>. Satu lagi apa?            Firman : Mau ngingetin aja, Bapak masih jomblo.            Cakra : <i>Enyah</i>, kamu.</p>	SBB/ PKT/ 43

7.	<p>Cakra : Bagus deh ini <i>form-nya</i>. Kalo boleh saya tahu, apa yang kamu pelajari dari magang di sini?</p> <p>Krisna : Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu mementingkan prestasi. Tapi dunia kerja itu menentengkan <i>soft skill</i>. Benar kan Pak?</p> <p>Cakra : <i>Soft skill</i> seperti?</p> <p>Krisna : Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat dengan bawahan-bawahan dan dengan dekat saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak dan menjalankannya. Itu <i>soft skill</i> yang penting Pak, itu semua yang membawa karier maju bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates kuliah aja DO tapi jadi juga.</p>	SBB/ PKT/ 48
8.	<p>Salman : Bro,.</p> <p>Cakra : Man, . Gimana tadi <i>induction-nya</i>.</p> <p>Salman : Seru, Bro. Ada yang cakep pula.</p> <p>Cakra : Oh. Ya? Cewek?</p>	SBB/ PKT/ 66
9.	<p>Satya : Waktu kecil Bapak punya pesawat. Bisa terbang?</p> <p>Ryan : Whaa terbang!</p> <p>Satya : Namanya <i>layangan</i>.</p> <p>Ryan : Whaa <i>layangan</i>.</p>	SBB/ PKT/ 76
10.	<p>Satya : Saya malu sama Rissa. Dia aja yang kerja dari rumah, bisa <i>support</i> adik-adiknya. Saya punya Ibu Cuma satu, masak gak saya <i>support</i>?</p> <p>Cakra : Mah, ada lho teman-teman kita yang lebih gak beruntung dari kita tapi mereka masih <i>support</i> orangtua mereka.</p> <p>Ibu Itje : Kita udah bahas ini berkali-kali. Kalian ingin <i>support</i> Mama, nyatanya Mamah juga mampu kok, malah lebih mampu dari kalian.</p>	SBB/ PKT/ 84
11.	<p>Firman : Ada nggak yang kebetulan deket sama Ayu? Mohon atensinya, ini sangat <i>urgent</i>! Kalo deputi kita sampai kalah sama deputi legal yang berjo itu, mau di taroh di mana muka kita?</p> <p>Bambang : Merdeka!”</p> <p>Ivan : Harga diri kita? Nggak mahal-mahal amat.</p> <p>Firman : Áda nggak yang kebetulan deket sama Ayu?</p>	SBB/ PKT/ 92-93
12.	<p>Cakra : Ayu nanti <i>lunch</i> lagi yuk.</p> <p>Ayu : Maaf Mas, hari ini nggak bisa. Salman ngajakin makan di luar.</p>	SBB/ PKT/ 112
13.	<p>Firman : OK, Pak. Kita harus <i>move on</i>. Ini makanan biarin aja dimakan tapir sebelah saya. Bapak juga harus tahu kelebihan dan kekurangan Bapak, yang lebih pertahankan, yang kurang kita perbaiki.</p> <p>Cakra : Kelebihan gue dulu deh.</p> <p>Wati : Siap nikah.</p>	SBB/ PKT/ 115



	Firman : Jarang marah.	
14.	Rizki : Hai, Pak! Cakra : Hai, Rizki. Rizki : Bapak ganteng deh hari ini. Cakra : <i>Thanks</i> . Saya gak <i>notice</i> sebelumnya.	SBB/ PKT/ 121
15.	Cakra : Mah, kok gak ada kabar? Saka harus ke Makassar 1 bulan. Ibu Itje : Saka, Mamah udah balik kok ke rumah. Mamah baik-baik aja. Duh lama amat ya padahal Mamah kangen. Cakra : Maaf ya, Mah. Ibu Itje : Hati-hati di jalan, Saka. Doa Mamah untuk kamu. Cakra : <i>Nuhun</i> , Mah. Peluk cium Saka untuk Mamah.	SBB/ PKT/ 140-141
16.	Satya : Mam, udah lama gak nelepon. Mamah baik-baik aja? Mamah : Baik, <i>kasep</i> . Mamah lagi tidur. Mamah tidur lagi yah. Salam ka Eneng, ka <i>incu-incu</i> Mamah. Satya : Iya, Mah. Satya sayang Mamah.	SBB/ PKT/ 156
17.	Rissa : Nanti kalau pulang mau dimasakin apa?" Satya : Apa aja, deh." Rissa : Tapi dimakan, ya?" Satya : Iya. Saya makan apa aja. Selama <i>dessert-nya</i> kamu.	SBB/ PKT/ 160
18.	Satya : <i>Boys</i> , Bapak minta tolong. Ke 3 anaknya : Apa Pak? Satya : Kalian sudah pada sikat gigi. Ke 3 anaknya : Sudah. Satya : Kalian tidur ya, tapi PC ini jangan dimatikan kameranya tolong digeser dikit dan <i>video live cam</i> jangan ditutup. OK? Ke 3 anaknya : <i>OK</i> , Pak.	SBB/ PKT/163
19.	Cakra : Ayu. Saya ingin Ayu menjadi pacar saya. Niatan saya <i>sincere</i> sama kamu , saya gak niat main-main. Sebelum kamu bilang iya atau tidak. Kamu berhak tahu bahwa dengan kamu, saya gak punya niatan putus, gak ada niatan lihat gimana nanti. Ayu : Mas Cakra kalau begitu Mas Cakra berhak tahu bahwa beberapa hari lalu Salman menyatakan hal yang sama.	SBB/PKT/ 173
20.	Ibu Itje : Bentar, Ka dia belum nolak kamu kan. Cakra : Mam, kayaknya sih Saka gak ada harapan. Ayu ini jelas banget memperlihatkan <i>interest</i> pada orang lain.	SBB/ PKT/ 179
21.	Cakra : Ini Mah, yang namanya Ayu, <i>Scroll</i> ke kanan untuk foto-foto yang lain, Mah. Ibu Itje : Retna ini lebih cantik dari itu.	SBB/ PKT/ 182
22.	Cakra : Terakhir itu waktu baru masuk kuliah abis itu sebenarnya ingin punya pacar tapi saya tahan dulu ajah.	SBB/ PKT/ 212

	<p>Ayu : Kenapa?</p> <p>Cakra : <i>Well</i>, pertama ingin punya banyak teman perempuan. Makin banyak kenal kan jadi makin banyak pilihan.</p> <p>Ayu : Ih, <i>player</i> nih!</p> <p>Cakra : Gak juga buktinya gak ada dari mereka yang milih saya.</p>	
23.	<p>Satya : Jadi, kamu <i>happy</i> kita seperti ini?</p> <p>Rissa : Eh tapi kalau saya yang jadi engineer lepas pantai, saya <i>expect</i> kamu jadi Bapak rumah tangga ya.</p> <p>Satya : <i>Siyapp</i>.</p>	SBB/ PKT/ 236
24.	<p>Cakra : Nanti malam kita gak jadi ke Bandung.</p> <p>Ayu : Yah aku udah bawa baju nih.</p> <p>Cakra : Iya, sori baru ngasih tau. Memang dadakan, sori ya.</p> <p>Ayu : Ok. Gak apa-apa. <i>Dinner</i>?</p> <p>Cakra : Nah itu. setelah kerja saya harus keluar sama teman-teman kantor jadi malam ini gak bisa. Nanti saya telepon.</p> <p>Ayu : Sekarang Mas mau ke mana?</p> <p>Cakra : Jalan ke <i>market</i> sama dia.</p>	SBB/ PKT/ 252

**Tabel 7 Campur Kode Berupa Penyisipan Frasa dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	<p>Ibu Itje : Kakang gak malam mingguan?</p> <p>Satya : Nggak, Mah.</p> <p>Ibu Itje : Malam mingguan <i>atuh sanah</i>. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain.</p>	SBB/ PF/ 7
2.	<p>Krisna : Ini Pak, kata HRD, Bapak harus <i>sign exit form</i> saya.</p> <p>Cakra : Oh,ya? Ok. Memangnya sudah selesai magangnya.</p> <p>Krisna : Hari ini terkakhir Pak.</p>	SBB/ PF/ 48
3.	<p>Salman : <i>Superb. Superb</i>. Gue kemarin baru pulang dari Stuttgart. Ada <i>general meeting</i> untuk divisi legal sedunia.</p> <p>Cakrak : Oh gue juga.</p>	SBB/ PF/ 67
4.	<p>Risa : <i>You know</i> mainan pesawat itu sangat mahal. Bahkan untuk ukuran kita. Kamu mau ngasih mereka?</p> <p>Satya : Nanti kita pergi deh ya.</p> <p>Risa : Ke toko mainan?</p>	SBB/ PF/ 75
5.	<p>Cakra : Gimana? lancar kerjanya?</p> <p>Ayu : Lumayan gak jauh beda sama bank sebelumnya.</p> <p>Cakra : Bagus kalau begitu. Anak-anak <i>micro finance</i> sering ngerecokin <i>custemer service</i> kalo mereka bawel, <i>let me know</i>, yah.</p> <p>Ayu : Hhaha, <i>Ok</i>, Mas!</p>	SBB/ PF/ 96
6.	<p>Firman : Ya kalo mau perbaikan penampilan, ya pakek</p>	SBB/ PF/ 118

	<p>yang mahal.</p> <p>Cakra : <i>You know what</i> kalian bertiga duduk aja. Gue milih sediri. Gue Cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.</p> <p>Wati : Jauh lebih baik.</p> <p>Bambang : Tapi jujur ya, gak terlihat apa ya gak terlihat semahal Salman, gitu.</p>	
7.	<p>Cakra : Ada apa Gunther?</p> <p>Gunther : Hasil studi dari <i>market intelligence</i> kita udah keluar dan terdapat beberapa <i>finding</i> yang menarik.</p> <p>Cakra : Oh, ya? Apa itu?</p> <p>Gunther : Makasar, potensi di sana besar dan <i>presence</i> kita sangat kecil. Saya ingin kamu pergi ke Makassar bantu kepala cabang sana untuk bangun tim <i>micro finance</i> yang solid.</p>	SBB/ PF/ 137
8.	<p>Wati : Udahlah, Pak. Nyatain aja sekarang, Pak! Bapak kurang apa, sih?</p> <p>Gunther : Kurang berani. <i>Yes?</i></p> <p>Cakra : Gunther, <i>You're not helping.</i></p> <p>Wati : Udeeh gini aja, Bang! Bilang aja ke dia, Bang, <i>Hau ar yu!</i></p> <p>Gunther : Wat, <i>I love you</i> kali, Wat?</p>	SBB/ PF/ 168
9.	<p>Ibu Itje : Kalau Ayu gak mau, berarti yang rugi dia.</p> <p>Cakra : Kok, bisa?</p> <p>Ibu Itje : Kalau kita ditolak kerja, kita mikir bahwa pendidikan kita gak cukup baik untuk perusahaan itu. Hanya satu dari apek kita yang gak cukup bagus. Lainnya kita masih bisa bangga kepada diri kita. Dan? Ketika ditolak seseorang, itu pusing. Soalnya orang cari jodoh akan ngeliat <i>the whole package</i>. Agamanya, kelakuannya, <i>values</i> yang dipegang, pendidikannya, materilnya. Ketika ditolak yang terasa adalah <i>this whole package</i>.</p>	SBB/ PF/ 178
10.	<p>Cakra : Kata Ibu saya, Retna ini <i>highly recommended</i>.</p> <p>Ayu : Kata Ibu saya, Saka ini juga.</p>	SBB/ PF/ 200
11.	<p>Ayu : <i>To be fair</i> Mas, mungkin Pak Hendra ini ingin santuni orangtuanya. Dan dia tahu istrinya gak akan mengizinkan. Bisa kan?</p> <p>Cakra : Iya. Saya akui bisa. Tapi terlepas dari Pak Hendra menyantuni orangtuanya, istri dan keluarga berhak tahu. Dan perkara dia mendapatkan istri yang konflik dengan orang tuanya, itu tugas Pak Hendra sebagai kepala keluarga untuk meyakinkan istri berbagi nafkah dengan orangtua.</p>	SBB/ PF/ 223

**Tabel 8 Campur Kode Berupa Pengulangan Kata dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	Cakra : Mamah kayak yang.. agak lambat geraknya. Ibu Itje : Ya <i>atuh</i> namanya juga udah <i>nini-nini</i> . Cakra : Kok Mamah pakai jilbab? Ibu Itje : Bentar lagi mau pergi arisan.	SBB/PGK/ 177
2.	Cakra : Kalo kamu mau dan kalo boleh sama Ibu kamu, kamu ikut aja ke Bandung. Kamu mau? Cakra : <i>Oh, by the way</i> saya gak bercanda, lho. Kamu bener-bener nyiksa dari Kamis kemarin. Susah banget konsen ke Ibu saya dengan SMS kamu yang seperti itu. Ayu : Sori...	SBB/ PGK/ 246

**Tabel 9 Campur Kode Berupa Penyisipan Klausa dalam Novel *SBB***

No	Data	Sumber
1.	Cakra : Ada yang salah dengan penampilan gue? Firman : <i>Well</i> , kalo kalo kita lihat saingan Bapak, Salman, <i>he look like a million dollar man</i> , sedangkan Bapak, <i>you look like you're a million dollars in debt</i> . Untuk posisi setinggi Bapak, Bapak penampilannya terlalu biasa. Gak mencolok. Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita dress down seperti ini.	SBB/PKL/ 116

## 5. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Novel *SBB*

Tidak hanya terdapat bentuk wujud campur kode saja melainkan terdapat faktor penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel *SBB*. Faktor penyebab yang terdapat dalam novel *SBB* terdapat dalam keterangan berikut.

Berikut ini keterangan dan deskripsi data faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito yang terdapat dalam novel *SBB*.

### Keterangan :

- 1) IP : Identifikasi Peranan
- 2) IR : Identifikasi Ragam
- 3) KMDM : Keinginan Menjelaskan dan Menafsirkan
- 4) 48 : Halaman

**Tabel 10 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Novel**

**SBB**

No	Penyebab	Data	Sumber
1.	Identifikasi Peranan	<p>Cakra : Bagus deh ini <i>form-nya</i>. Kalo boleh saya tahu, apa yang kamu pelajari dari magang di sini?</p> <p>Krisna : Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu mementingkan prestasi. Taoli dunia kerja itu menentingkan <i>soft skill</i>. Benar kan Pak?</p> <p>Cakra : <i>Soft skill</i> seperti?</p> <p>Krisna : Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat dengan bawahan-bawahan dan dengan dekat saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak dan menjalankanya. Itu <i>soft skill</i> yang penting Pak, itu semua yang membawa karier maju bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates kuliah aja DO tapi jadi juga.</p>	SBB/IP/ 48
2.	Identifikasi Ragam	<p>Firman : Ya kalo mau perbaikan penampilan, ya pakek yang mahal.</p> <p>Cakra : <i>You know what</i> kalian bertiga duduk aja. Gue milih sediri. Gue Cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.</p> <p>Wati : Jauh lebih baik.</p> <p>Bambang : Tapi jujur ya, gak terlihat apa ya gak terlihat semahal Salman, gitu.</p>	SBB/ IR/ 118
3.	Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan	<p>Cakra : Gimana? lancar kerjanya?</p> <p>Ayu : Lumayan gak jauh beda sama bank sebelumnya.</p> <p>Cakra : Bagus kalau begitu. Anak-anak <i>micro finance</i> sering ngerecokin <i>custemer service</i> kalo mereka bawel, <i>let me know</i>, yah.</p> <p>Ayu : Hhaha, <i>Ok</i>, Mas!</p>	SBB/ KMDM/ 96

**B. Pembahasan**

Indonesia merupakan masyarakat *multilingual*, masyarakat tersebut tidak hanya menguasai satu bahasa untuk berkomunikasi. Masyarakat yang *multilingual* tersebut tidak menutup kemungkinan untuk melakukan alih kode dan campur kode pada saat berkomunikasi. Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi

dalam interaksi secara langsung, namun dapat terjadi pula dalam bentuk teks atau tulisan seperti dalam novel *SBB*. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lain yang dapat berupa alih bahasa atau varian yang mendukung fungsi masing-masing dan sesuai konteks. Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) berpendapat alih kode tidak hanya terjadi antar bahasa melainkan dapat terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Alih kode dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan atau mengharap bantuan dari lawan tutur pada saat peristiwa tutur terjadi.

Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa yang secara dominan mendukung suatu tuturan yang disisipi unsur bahasa lain yang mendukung tuturan tersebut. Seseorang yang melakukan campur kode biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial dan tingkat pendidikan. Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal. Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:25) menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk yang ada di dalamnya yang dapat berupa kata, farasa, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

## **1. Wujud Alih Kode Internal dalam Novel *SBB***

Alih kode internal (*internal code switching*) adalah peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antardialek, antarragam, atau antargaya dalam lingkup satu bahasa. Suatu wilayah tertentu di mana seorang penutur mempunyai kemampuan menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Terdapat dua alih bahasa secara internal yaitu alih bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan alih bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam novel *SBB*. Berikut analisis data yang menunjukkan wujud alih kode internal.

### **a. Alih Bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia**

Setting : Dialog antara Ibu Itje dan Ibu Tyas terjadi melalui telepon. Ibu Itje dan Ibu Tyas adalah seorang Ibu rumah tangga.

Ibu Itje : Mampir *atuh* ke rumah.

Ibu Tyas : *Tur nuwun*, Ceu. Tapi lagi *repot ki ngasuh* cucu.

Ibu Itje : Bawa cucu dari Jakarta?

Ibu Tyas : Hehe, mau *tak pamerken* di nikahan Ceu Asep nanti. Aku bawa cucu dan anak keduaku.

Ibu Itje : Oh, Retna udah menikah?  
Ibu Tyas : Belum, Ceu. Bukan, ini cucu dari si Mas. Ceritanya panjang Ceu Itje datang, kan?

(SBB/BSKBI/32)

Tuturan kalimat di atas terdapat wujud alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Wujud alih kode tersebut dilakukan oleh Ibu Tyas yang pada awal percakapannya dengan Ibu Itje menggunakan bahasa Sunda dalam tuturannya “*Tur nuhun, Ceu. Tapi lagi repot ki ngasuh cucu.*” Dalam tuturan tersebut Ibu Tyas menggunakan bahasa Jawa dalam tuturannya yang dalam bahasa Indonesia berarti “Terimakasih Mbak. Tapi lagi sibuk ini mengurus cucu.” Pada tuturan berikutnya Ibu Tyas menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “Belum, Ceu. Bukan, ini cucu dari si Mas. Ceritanya panjang Ceu Itje datang, kan?”. Wujud alih kode yang dilakukan oleh Ibu Tyas ini karena sudah adanya keakraban yang dijalain oleh keduanya dan didukung dengan situasi yang santai pada saat berkomunikasi.

b. Alih Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Setting : Dialog ini terjadi antara tokoh Bambang, Firman, dan Wati yang terjadi melalui pesan *e-mail* di kantor. Bambang, Firman, dan Wati adalah seorang seles yang bekerja di perusahaan perbankan.

Bambang : Melakukan sesuatu terhadap apa? Terhadap Ayu?  
Bambang : MERDEKAAA!!!  
Firman : Ada nggak yang kebetulan deket sama Ayu?  
Wati : Nyet, dia kan anak baru. Belum punya temen. Menurut lo?  
Bambang : *Yo wis, pelet wae* lah!

(SBB/BIKBJ/92-94)

Setting : Dialog antara Ibu Itje dan Ibu Tyas yang terjadi melalui telepon.

Ibu Itje dan Ibu Tyas adalah seorang Ibu rumah tangga.

Ibu Itje : Jeng. Sabtu depan, Retna ada acara gak? Saka pengen ketemuan tuh.  
Ibu Tyas : *Wa ini! wa ini! Wa ini!*  
Ibu Itje : Gimana, Jeng?  
Ibu Tyas : *Sik tak tanya bocahne.* Nduk!!  
Ibu Tyas : Bisa, Ceu!

(SBB/BIKBJ/183)

Kedua dialog di atas merupakan contoh alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Dialog yang pertama terjadi dalam pesan *e-mail* untuk membicarakan Ayu, seorang pegawai baru di Banking asing tempat mereka bekerja. Dialog tersebut dilakukan oleh tokoh Bambang, Firman, dan Wati.

Terdapat wujud alih kode dalam dialog yang dilakukan oleh Bambang. Pada awal tuturannya Bambang menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan pesannya pada rekan-rekannya pada tuturan “Melakukan sesuatu terhadap apa? Terhadap Ayu?”.

Tuturan selanjutnya Bambang menggunakan bahasa Jawa pada tuturan “*Yo wis, pelet wae lah!*” yang dalam bahasa Indonesia yaitu “Ya sudah, pelet saja lah.” Alih kode yang dilakukan oleh Bambang tersebut merupakan ungkapan untuk memikat Ayu yang akan dijodohkan untuk direkturinya tersebut. Alih kode tersebut terjadi karena sudah adanya hubungan keakraban antar tokoh.

Analisis dialog yang ke dua terjadi dalam dialog antara Ibu Itje dan Ibu Tyas melalui telepon. Terlihat dari tuturan Ibu Tyas yang pada awal percakapannya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya yang membicarakan tentang masalah pertemuan antara Saka dan Ayu. Wujud alih kode terlihat pada tuturan Ibu Tyas “*Wa ini! Wa ini! Wa ini!*” yang artinya “Wah ini! Wah ini!” “*Sik tak tanya bocahne. Nduk!!*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Sebentar saya tanya anaknya, Dik!”. Pada tuturan berikutnya Ibu Tyas menggunakan bahasa Indonesia untuk memberi jawaban kepada Ibu Itje, tuturan Ibu Tyas yaitu “Bisa, Ceu!”. Wujud alih kode yang dilakukan oleh Ibu Itje tersebut mengacau pada latar belakang sosial Ibu Tyas atau bahasa ibunya adalah bahasa Jawa. Selain latar belakang sosial alih kode tersebut terjadi karena keduanya berada dalam situasi santai atau informal.

## **2. Wujud Alih Kode Eksternal dalam Novel *SBB***

Alih kode eksternal (*external code switching*) adalah peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain. Pada masyarakat Indonesia sering sekali terjadi alih kode eksternal, terutama bagi penutur yang menggunakan bahasa asing disamping menguasai bahasa Indonesia. Peralihan tersebut bergantung pada situasi dan kondisi yang sesuai untuk menggunakan bahasa asing tersebut. Terdapat dua wujud alih kode eksternal yang terdapat dalam novel *SBB* yaitu alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan alih bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Berikut ini analisis data wujud alih kode eksternal yang terdapat dalam novel *SBB*.



a. Alih Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Wujud alih kode yang beragam dalam novel *SBB* memiliki bagian-bagian yang berbeda-beda, seperti dalam wujud alih kode eksternal yang berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Berikut analisis wujud alih kode yang berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Setting : Percakapan antara tokoh Claus dan Cisse ini terjadi di lorong perusahaan kilang minyak di Jerman. Claus dan Cisse adalah seorang masinis.

Claus : Sudah akui saja! Kamu lupa!

Cisse : Saya tidak lupa! Saya tutup dengan baik!

Claus : Oh, jadi kamu kira angin yang membukanya kembali?

Cisse : Bisa jadi!

Claus : Kamu *engineer* bodoh!

Cisse : *That's it! I quit!!*

Claus : Haha, silahkan! *Quitter!*

(SBB/BIKBIG/58)

Percakapan di atas merupakan dialog yang dilakukan antara tokoh Claus dan Cisse pada saat berada di lorong ruang IT. Mereka sedang berdebat permasalahan yang dilakukan oleh Cisse yang dituduh lupa menutup pintu oleh Claus. Tuturan di atas terlihat Claus dan Cisse berbicara menggunakan bahasa Indonesia pada tuturannya. Kemudian Cisse beralih menggunakan bahasa Inggris pada tuturan berikutnya. Tuturan Claus “Sudah akui saja! Kamu lupa!” kemudian dijawab oleh Cisse dengan tuturan “Saya tidak lupa! Saya tutup dengan baik!”.

Keduanya masih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, pada tuturan Claus selanjutnya ia berkata pada Cisse dengan tuturan “Kamu *engineer* bodoh!” kemudian Cisse menjawab menggunakan bahasa Inggris “*That's it! I quit!!*” yang artinya “Itu adalah! Aku berhenti!”. Tuturan yang dilakukan oleh Cisse merupakan wujud alih kode eksternal yang berupa peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris. Peralihan yang dilakukan oleh Cisse dengan maksud ingin menegaskan bahwa Ia memang tidak bersalah dan memilih untuk berhenti agar permasalahan tersebut tidak semakin panjang.

Contoh serupa juga terjadi dalam percakapan antara tokoh Rissa dan Satya yang terjadi di teras belakang rumah. Rissa dan Satya adalah sepasang suami istri yang sedang berbincang masalah *e-mail* yang tidak sepatutnya dikirim oleh Satya sebagai seorang suami. Satya yang memulai pembicaraan dengan Rissa

menggunakan bahasa Indonesia untuk memulai pada tuturan “Kakang minta maaf. Gak perlu lagi ada *e-mail*. Apalagi yang seperti itu.” Satya menjelaskan kepada istrinya bahwa Ia tidak akan lagi mengirim *e-mail* yang tidak sepatasnya pada istrinya.

Tuturan berikutnya Satya menggunakan bahasa Inggris untuk menegaskan kembali ucapannya pada tuturan “*I promise you. They deserve better. You, deserve better.*” Yang dalam bahasa Indonesia berarti “Aku janji padamu. Mereka berhak memperbaiki. Kamu berhak memperbaiki.” Alih kode yang dilakukan oleh Satya merupakan wujud alih kode eksternal berupa peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Peralihan tersebut dilakukan untuk menjadikan suasana menjadi santai pada saat ia berkomunikasi dengan istrinya. Analisis di atas merupakan uraian dari dialog di bawah ini.

Satya : Kakang minta maaf. Gak perlu lagi ada *e-mail*. Apalagi yang seperti itu.

Satya : *I promise you. They deserve better. You, deserve better.*

Risa : Yuk, beresin meja ini. Abis itu kita susul mereka ke sana.

(SBB/BIKBIG/80)

Setting : Percakapan ini terjadi di salah satu Mall di Jakarta yang terjadi antara tokoh Cakra, Firman dan Wati. Cakra adalah seorang Deputy director sedangkan Firman dan Wati adalah seorang Sales atau bawahan Cakra.

Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita *dress down* seperti ini.

Firman : Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. *But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.

Wati : Canggih juga bahasa Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya rada dikit.

(SBB/BIKBIG/116)

Tokoh Cakra, Firman, dan Wati di atas membahas mengenai cara berpakaian Cakra yang dianggap terlalu biasa untuk dirinya yang menduduki jabatan sebagai deputy director di perusahaannya. Dalam tuturan tersebut mengalami wujud alih kode berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada tuturan Cakra “Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita *dress down* seperti ini.” kemudian dijawab oleh Firman pada tuturan “Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level

deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. *But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.”

Penjelasan dialog Firman di atas merupakan wujud alih kode, Firman yang pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita.” Kemudian Firman beralih menggunakan bahasa Inggris pada tuturan “*But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong*, Pak, yang dalam bahasa Indonesia berarti “Tapi disitulah tepatnya! Namun itu tidak semestinya lagi Pak.” Wujud alih kode yang dilakukan oleh Firman disebabkan karena pokok pembicaraan yang terjadi. Pokok pembicaraan tersebut membahas mengenai penampilan Cakra yang tidak sepatutnya sebagai seorang direktur dan sudah tidak pantas untuk ikut blusukan bersama bawahannya.

Setting : Percakapan yang terjadi di ruang kantor ini dilakukan oleh tokoh Rizki, Cakra, Wati dan Firman. Rizki adalah mahasiswa magang di perusahaan perbankan tersebut. Cakra adalah seorang Deputy director sedangkan Wati dan Firman adalah seorang sales.

Rizki : Bapak ganteng hari ini.

Cakra : *Thanks*. Saya gak *notice* sebelumnya.

Wati : Hati-hati kepentok,, Riz,, Tuh kan bener

Firman : Udah ada yang kepelintir Pak, kepalanya.

Cakra : Ah, masih anak kecil.

Firman : Lumayan kece, Pak.

Cakra : *Guys, do I look like a million dollar man?*

(SBB/BIKBIG/121)

Wujud alih kode berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris terjadi dalam percakapan antara Rizki, Cakra, Wati, dan Firman. Wujud alih kode tersebut dilakukan oleh Cakra yang pada awal tuturannya menggunakan bahasa Indonesia pada percakapannya dengan Rizki. Tuturan selanjutnya hadirilah Wati dan Firman yang ikut berbicara dengan Rizki. Tuturan Cakra yang pertama yaitu “*Thanks*. Saya gak *notice* sebelumnya.” Tuturan tersebut merupakan tanggapan Cakra terhadap Rizki yang memberi pujian padanya. Kemudian hadirilah Wati dan Firman yang ikut berbicara dengannya. Pada tuturan Cakra selanjutnya Cakra masih tetap menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Ah, masih anak kecil.”

Selanjutnya Cakra berbicara dengan rekan-rekannya dengan tuturan “*Guys, do I look like a million dollar man?*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Guys, apakah saya terlihat seperti pria jutaan dolar.” Penyebab wujud alih kode yang dilakukan Cakra yaitu perubahan topik pembicaraan yang awalnya membahas mengenai Rizki mahasiswa magang di kantornya kemudian beralih membahas tentang dirinya apakah terlihat seperti pria yang memiliki jutaan dolar. Alih kode tersebut terjadi karena sudah adanya hubungan keakraban antar tokoh.

Contoh serupa juga terdapat dalam analisis yang menjelaskan wujud alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Wujud alih kode tersebut terjadi dalam pembicaraan antara tokoh Satya dan Ryan. Satya adalah seorang Masinis di perusahaan kilang minyak di Jerman sekaligus Bapak dari Ryan sedangkan Ryan adalah anak pertama Satya. Tuturan antara Satya dan Ryan yang pada awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Inggris pada tuturan Ryan berikut ini “Buku-buku Ryan suka dilempar. Terus dikatain, *fucking Asian.*” Pada tuturan Ryan berikutnya yaitu “*Go back to your home.*” Yang artinya “kembali ke rumahmu.” Wujud alih kode yang dilakukan oleh Ryan merupakan wujud alih kode eksternal. Wujud alih kode eksternal yaitu peralihan pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain. Faktor penyebab alih kode yang dilakukan Ryan ini karena adanya kebiasaan dan latar belakang sosial. Berikut ini dialog yang terjadi antara Satya dan Ryan yang terdapat dalam analisis di atas.

Setting : Dialog antara Satya dan Ryan yang terjadi di dalam rumah mereka. Satya dan Ryan adalah seorang Bapak dan anak.

Satya : Abis itu, ngapain lagi?

Ryan : Buku-buku Ryan suka dilempar. Terus dikatain, *fucking Asian.*  
*Go back to your home.*

Satya : Lars nge-bully kamu sendiri?

Ryan : Ada dua orang lagi.

(SBB/BIKBIG/128)

Contoh wujud alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Inggris juga nampak dalam dua dialog di bawah ini yang terdapat dalam novel *SBB*.

Setting : Dialog antara Gunther dan Cakra yang terjadi di kantor tempat mereka bekerja. Gunther adalah seorang Devisi director yang berasal dari Jerman.

Gunther : Saya ingin kamu pergi ke Makassar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim micro finance yang solid. Kamu tidak terlihat semangat.

Cakra : Apakah bisa kita kirim orang lain?

Gunther : *You're the best one we have.*

Cakra : Satu bulan, ya, Gunther. Saya berpikir, membangun tim bukan pekerjaan yang mudah. Satu bulan. Saya akan bangun tim di sana satu bulan atau sampai selesai. Setelah selesai, saya balik, ya.

Gunther : *Deal.*

(SBB/BIKBIG/138)

Setting : Percakapan ini terjadi di taman bermain yang terjadi antara tokoh Miku dan Satya. Miku adalah anak kedua Satya.

Miku : Pak, Miku ingin terbang!

Satya : Ke mana?

Miku : Ke angkasa. Miku bisa gak Pak, jadi pilot?

Satya : *What do you think?*

Miku : Miku bisa.

(SBB/BIKBIG/148)

Kejadian yang terlihat pada percakapan Gunther dan Cakra yang membahas mengenai program yang akan di bangun di Makasar. Dialog di atas terlihat wujud alih kode dilakukan oleh Gunther yang berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Wujud alih kode tersebut terlihat pada tuturan Gunther yang pada awal pembicaraan dengan Cakra menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan "Saya ingin kamu pergi ke Makasar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim micro finance yang solid. Kamu tidak terlihat semangat". Kemudian pada tuturan selanjutnya Gunther beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris pada tuturan "*You're the best one we have.*" Yang artinya "Kaulah yang terbaik yang kami miliki."

Wujud alih kode tersebut disebabkan karena penutur Gunther yang ingin mendapatkan bantuan dari upaya yang dilakukan untuk menugaskan Cakra ke Makasar membangun bisnis yang solid. Alih kode tersebut terjadi karena penutur yang berlatar belakang dari Jerman yang menyebabkan ia beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris.

Contoh kedua adalah percakapan yang terjadi antara Miku dan Satya. Pokok pembicaraan yang mereka bahas ialah mengenai keinginan Miku yang ingin terbang ke angkasa. Dalam dialog tersebut terdapat wujud alih kode yang dilakukan oleh Satya yaitu peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa

Inggris. Terlihat dalam tuturan Satya yang pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Ke mana?” tuturan tersebut merupakan pertanyaan untuk anaknya yang ingin terbang. Tuturan selanjutnya Satya beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris pada tuturan “*What do you think?*” yang artinya “Apa yang kamu pikirkan?”. Peralihan tersebut dilakukan oleh mitra tutur untuk beralih kode karena sudah adanya keakraban antara seorang anak dan Bapak. Sebab lain adalah dari kebiasaan dan kontak bahasa dari tempat tinggal keluarga Satya saat ini yang tinggal di Jerman.

Setting : Dialog antara Satya dan Rissa yang terjadi di kamar tidur. Satya dan Rissa merupakan pasangan suami istri.

Satya : Di *Site*, saya banyak habiskan waktu nonton vodio-vidio Bapak lagi. Dari vidio-vidio itu, saya baru sadar. *I can't ask for a better you. You, however, deserve a better me.* Setiap kali mau tidur kamu selalu memakai parfum. Kamu tahu kamu gak perlu tercium wangi, tapi kamu lakukan supaya saya senang. Saya tahu saya gak di *site*, kami tidur pakai daster gembel punya kamu itu lho, yang saya benci. Saya ingat saya pernah bakar semua daster kamu. Kok ada lagi ya?

Rissa : Saya minta Ibu kirim lagi, hehe. Eh, kok tau saya pakai daster?

Satya : Saya baru sadar saat kita mulai sering web *chatt*. Ada yang beda, saat saya di *site*, kamu pakai daster. Tapi saat saya di rumah, di sini, sekarang ini.

(SBB/BIKBIG/188)

Dialog di atas terjadi antara Satya dan Rissa. Dialog tersebut terdapat wujud alih kode yang dilakukan Satya. Pada awal percakapan Satya menggunakan bahasa Indonesia untuk memulai percakapan dengan Rissa pada tuturan “Di *Site*, saya banyak habiskan waktu nonton vodio-vidio Bapak lagi. Dari vidio-vidio itu, saya baru sadar. *I can't ask for a better you. You, however, deserve a better me.* Setiap kali mau tidur kamu selalu memakai parfum. Kamu tahu kamu gak perlu tercium wangi, tapi kamu lakukan supaya saya senang. Saya tahu saya gak di *site*, kami tidur pakai daster gembel punya kamu itu lho, yang saya benci. Saya ingat saya pernah bakar semua daster kamu. Kok ada lagi ya?”.

Tuturan Satya pada awal menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Di *Site*, saya banyak habiskan waktu nonton vodio-vidio Bapak lagi. Dari vidio-vidio itu, saya baru sadar. Kemudian tuturan selanjutnya Satya menggunakan bahasa Inggris pada tuturan “*I can't ask for a better you. You, however, deserve a*

*better me.*” Yang artinya “Aku tidak meminta kamu yang lebih baik, namun kamu berhak mendapatkanku yang lebih abik.” Tuturan Satya di atas merupakan wujud alih kode karena faktor hubungan dengan mitra tutur yang memiliki tujuan berbicara dengan situasi santai.

Contoh alih kode selanjutnya terlihat dalam kedua tuturan yang terjadi antara tokoh Ayu dan Cakra yang terjadi di sebuah Caffe. Ayu adalah seorang Asisten Manager sedangkan Cakra adalah seorang Deputy durector. Mereka bekerja dalam perusahaan yang sama.

Setting : Dialog antara Cakra dan Ayu yang terjadi di sebuah kaffe.

Cakra : Kata Ibu saya, Retna ini *highly recommended*.

Ayu : Kata Ibu saya, Saka ini juga.

Cakra : Kok, bisa ya.

Ayu : Iya, aneh. *You owe me an explanation*.

Cakra : Untuk?

Ayu : Mas kan udah ngajakin aku jadi pacar. Kenapa Mas setuju untuk *blind date* juga?

(SBB/BIKBIG/200)

Cakra : Eh, sebentar! Kamu lebih parah. Udah ada dua orang yang ngajak kamu pacaran. Kamu sendiri ngapain masih mau dikenalin?

Ayu : Aku.. aku orangnya gak enak nolak Ibu.

Cakra : Alkhamdulillah. *OK. I promise you one thing*.

Ayu : Apa tuh?

Cakra : *I'm going to make your day*.

(SBB/BIKBIG/201)

Wujud alih kode terlihat dari tuturan Ayu yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “Kata Ibu saya, Saka ini juga.” Tuturan tersebut menanggapi tuturan dari penutur yakni Cakra. Tuturan selanjutnya Ayu beralih menggunakan bahasa Inggris dalam tuturannya “Iya, aneh. *You owe me an explanation*,” yang artinya “Kamu beruntung menjelaskannya padaku.” Faktor terjadinya alih kode tersebut karena sudah adanya keakraban antara Ayu dan Cakra yang merupakan rekan satu kantornya. Wujud alih kode tersebut terjadi karena situasi yang santai yang menjadikan Ayu beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris.

Wujud alih kode dalam dialog yang kedua terdapat dalam tuturan Cakra yang pada awal percakapan Cakra menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Eh, sebentar! Kamu lebih parah. Udah ada dua orang yang ngajak kamu pacaran. Kamu sendiri ngapain masih mau dikenalin?”. Tuturan Cakra tersebut dijawab

oleh Ayu sebagai lawan tuturnya dengan tuturan “Aku.. aku orangnya gak enak nolak Ibu.” Tuturan selanjutnya terlihat wujud alih kode yang dilakukan Satya pada tuturan “Alkhamdulillah. *OK. I promise you one thing,*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Aku berjanji padamu suatu hal.”

Tuturan Satya tersebut masih dibalas menggunakan bahasa Indonesia oleh Ayu, namun Cakra tetap menggunakan bahasa Inggris pada tuturan selanjutnya “*I’m going to make your day.*” Yang artinya “Aku akan ada disetiap harimu.” Wujud alih kode yang dilakukan Cakra disebabkan karena latar belakang pendidikan Cakra dan penguasaan bahasa Inggris disamping bahasa Indonesia sebagai B2 nya yang baik. Faktor lain juga disebabkan karena sudah adanya hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur.

Contoh alih kode selanjutnya terdapat dalam dua dilaog yang terjadi antara Ayu dan Cakra yang terjadi di Ancol.

Setting : Percakapan yang terjadi antara tokoh Cakra dan Ayu di Ancol.

Cakra : Istri yang menolak suami untuk berbakti kepada orang tua, itu salah. Karena bakti pertama suami kan tetap kepada orang tua mereka. Tugas pak Hendra sebagai kepala keluarga agar istri setuju, dan solusinya tidak dengan sembunyi nafkah.

Cakra : *That is not how you treat your wife.*

Ayu : Sekarang dia ada di mana, Mas?

Cakra : Dia udah pensiun.

(SBB/BIKBIG/224)

Ayu : Mas, nanya dong.

Cakra : Apa tuh?

Ayu : Mas pernah bilang, bagi Mas, saya itu perhiasan dunia akhirat.

Cakra : Iya.

Ayu : Kenapa bisa bilang gitu?

Cakra : Kamu pintar. *That goes without question.* Kamu cantik itu jelas.

Ayu : Itu semua dunia.

Cakra : Dan karena pada waktunya, saya melihat sepatu kamu di musala perempuan.

(SBB/BIKBIG/229)

Dialog di atas merupakan wujud alih kode eksternal yaitu peralihan pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain. Contoh dialog di atas merupakan perubahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Cakra sebagai penutur. Dialog yang pertama terlihat wujud alih bahasa dalam tuturan Cakra “Istri yang menolak suami untuk berbakti kepada orang tua, itu salah. Karena bakti pertama suami kan tetap kepada orang tua mereka. Tugas pak



Hendra sebagai kepala keluarga agar istri setuju, dan solusinya tidak dengan sembunyi nafkah.”

Tuturan Cakra selanjutnya ia beralih bahasa menggunakan bahasa Inggris pada tuturan “*That is not how you treat your wife.*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Itu bukan caraku memperlakukan istri”. Wujud alih kode yang dilakukan Cakra disebabkan karena pokok pembicaraan yang dibahas dalam percakapan tersebut merupakan permasalahan yang serius dalam keluarga yang menyebabkan Cakra beralih bahasa untuk menegaskan kepada Ayu bahwa tidak sepatutnya seorang suami menyembunyikan nafkah dari istri dan Cakra menjelaskan bahwa dirinya bukan tipe orang seperti itu.

Dialog yang kedua wujud alih kode dilakukan oleh Cakra dalam tuturan Cakra sebagai lawan tutur dalam dialog tersebut terlihat Cakra menggunakan bahasa Indonesia pada awal pembicaraan pada tuturan “Kamu pintar. *That goes without question.* Kamu cantik itu jelas.” Dalam tuturannya Cakra beralih menggunakan bahasa Inggris pada kalimat “*That goes without question.*” yang artinya “Itu tanpa pertanyaan.” kalimat tersebut merupakan tuturan yang berwujud alih bahasa sebagai bahasa ke dua yang dikuasai oleh Cakra.

Setting : Dialog ini terjadi antara tokoh Miku dan Satya yang terjadi di ruang kerja Satya. Mereka adalah satu keluarga yaitu Miku adalah anak kedua dari Satya.

Miku : Pak! Bapak! Kapan kita ke Jakarta, Pak!?

Satya : Sebentar lagi, Miku. Satu jam lagi ya.

Miku : Pak!

Satya : Miku, *let's play a game.*

Miku : *GAMES! I love games!*

Satya : OK, game-nya, siapa yang paling lama diam, dia akan dapat es krim di Airport nanti.

(SBB/BIKBIG/262)

Terdapat alih kode eksternal dalam dialog di atas yaitu berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Satya. Tuturan Satya pada awal pembicaraan menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan “Sebentar lagi, Miku. Satu jam lagi ya.” Selanjutnya Satya menggunakan bahasa Inggris pada tuturan “Miku, *let's play a game.*” Yang dalam bahasa Indonesia berarti “Miku, ayo main game!” Wujud alih kode tersebut dilakukan oleh Satya karena selain ia menguasai bahasa Indonesia sebagai B2 nya Satya juga menguasai

bahasa Inggris sebagai B2 nya untuk berkomunikasi setiap hari. Wujud alih kode tersebut terjadi karena latar belakang sosial keluarga mereka yang saat ini tinggal di Jerman yang tidak lain harus menguasai bahasa Inggris disamping bahasa Indonesia sebagai B2nya untuk berkomunikasi setiap hari.

b. Alih Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia

Novel *SBB* menggunakan bahasa yang bervariasi di antaranya adalah bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang digunakan dalam dialog atau berupa teks dalam novel tersebut. Terdapat wujud alih kode berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris yang merupakan bagian dari wujud alih kode eksternal. Berikut analisis wujud alih kode yang berupa alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Setting : Percakapan antara Satya dan Rissa yang terjadi di kamar tidur. Satya dan Rissa adalah sepasang suami istri.

Rissa : *I think what you're doing is cute.*

Satya : Yeah akan membantu kamu juga. Seperti dulu Mamah sangat terbantu oleh peninggalan Bapak. Telat gak apa-apa, kasihan anak-anak.

Rissa : *It's Ok.*

Satya : Sayang. Kalo kamu udah siap, kamu ke sini ya.

Rissa : Bentar ya, pakai baju dulu.

(SBB/BIGKBI/145)

Percakapan yang terjadi antara Satya dan Rissa merupakan contoh wujud alih kode secara eksternal. Alih kode eksternal tersebut dilakukan oleh Rissa sebagai penutur dalam percakapan tersebut. Rissa yang pada awal percakapannya dengan Satya menggunakan bahasa Inggris pada tuturan "*I think what you're doing is cute.*" Yang artinya "Saya pikir yang kamu lakukan lucu." Tuturan Rissa yang menggunakan bahasa Inggris merupakan bahasa yang dikuasai setelah bahasa Indonesia. Wujud alih kode terlihat pada akhir tuturan Rissa yang menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab pertanyaan dari Satya pada tuturan "Bentar ya, pakai baju dulu." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Rissa melakukan alih kode dengan beralih yang awalnya menggunakan bahasa Inggris kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia. Wujud alih kode tersebut yang dinamakan sebagai alih kode secara eksternal yaitu peralihan menggunakan bahasa selain bahasa regional atau bahasa Indonesia.

### 3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Novel *SBB*

Alih kode tidak terjadi secara begitu saja melainkan terjadi karena sebab-sebab tertentu yang menjadikan seseorang untuk beralih kode. Penyebab terjadinya alih kode dalam novel *SBB* ini diantaranya, a) Pembicara atau penutur, b) Lawan tutur atau pendengar, c) Perubahan topik pembicaraan dan d) Pokok pembicaraan. Berikut analisis data faktor penyebab alih kode yang terdapat dalam novel *SBB*.

#### a. Pembicara atau penutur

Pembicara atau penutur merupakan orang yang berperan penting dalam menentukan bentuk tuturan yang disampaikan dalam berkomunikasi. Seorang penutur melakukan alih kode untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya. Hal tersebut terdapat dalam peristiwa tutur yang terdapat dalam novel *SBB* sebagai berikut :

Setting : Percakapan antara tokoh Gunther dan Cakra di ruang kerja Gunther. Gunther adalah seorang Divisi directo sedangkan Cakra adalah Deputy director.

Gunther : Saya ingin kamu pergi ke Makassar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim micro finance yang solid. Kamu tidak terlihat semangat.

Cakra : Apakah bisa kita kirim orang lain?

Gunther : *You're the best one we have.*

Cakra : Satu bulan, ya, Gunther. Saya berpikir, membangun tim bukan pekerjaan yang mudah. Satu bulan. Saya akan bangun tim di sana satu bulan atau sampai selesai. Setelah selesai, saya balik, ya.

Gunther : *Deal.*

(SBB/PAP/138)

Kutipan dialog di atas merupakan contoh dialog yang termasuk ke dalam faktor penyebab terjadinya alih kode dalam bentuk pembicara tau penutur. Dialog yang terjadi antara Gunther dan Cakra membicarakan mengenai program barunya yang akan membangun cabang perusahaan di Makasar. Wujud faktor penyebab alih kode dari penutur terlihat pada tuturan Gunther sebagai penutur yang meminta bantuan kepada Cakra sebagai lawan tuturnya pada tuturan “Saya ingin kamu pergi ke Makassar. Bantu kepala cabang sana untuk bangun tim micro finance yang solid.” Pada tuturan tersebut merupakan faktor penyebab alih kode

berupa tuturan yaitu pada tuturan Gunther untuk mendapatkan bantuan atau manfaat dari tindakan yang dilakukan kepada mitra tutur.

Tuturan selanjutnya Gunther menegaskan kembali dengan beralih bahasa pada tuturan “*You’re the best one we have.*” Yang artinya “Kamulah yang terbaik yang kami miliki.” Tindakan Gunther tersebut akhirnya disetujui oleh Cakra pada tuturan Cakra “Satu bulan, ya, Gunther. Saya berpikir, membangun tim bukan pekerjaan yang mudah. Satu bulan. Saya akan bangun tim di sana satu bulan atau sampai selesai. Setelah selesai, saya balik, ya.” Faktor penyebab alih kode yang berupa penutur atau pembicara yang dilakukan Gunther berhasil dengan mendapat persetujuan antar keduanya. Hal tersebut dilakukan Gunther untuk meminta bantuan dari tindakan yang dilakukan untuk membangun sebuah tim di Makasar.

b. Lawan tutur atau pendengar

Seorang lawan tutur atau pendengar yaitu seorang yang berusaha mengimbangi kemampuan berbahasa dari penutur. Lawan tutur dapat menyebabkan alih kode yang dapat terjadi karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa dari lawan tutur itu. Berikut ini wujud alih kode yang dilakukan oleh lawan tutur untuk menjelaskan suatu hal dari penutur yang terdapat dalam novel *SBB*.

Setting : Dialog yang terjadi antara tokoh Cakra, Firman, dan Wati ini terjadi di sebuah Mall di Jakarta.

- Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita *dress down* seperti ini.
- Firman : Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. *But that’s where the action is! And yet that’s where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.
- Wati : Canggih juga bahasa Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya rada dikit.

(SBB/ LTAP/116)

Contoh dialog di atas merupakan dialog yang termasuk dalam faktor penyebab alih kode berupa lawan tutur atau pendengar. Dalam dialog antara Cakra dan Firman penyebab alih kode dilakukan oleh Firman sebagai lawan tutur atau pendengar. Firman beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk mengimbangi menjelaskan pernyataan Cakra mengenai “*dress down*” atau cara berpakaian Cakra. Terlihat pada tuturan Firman “Tapi ya, Bapak kan Deputy

Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. *But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.” Faktor penyebab alih kode yang berupa lawan tutur ini dianggap sebagai alih varian karena penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama.

c. Perubahan topik pembicaraan

Berubahnya topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Berubahnya topik pembicaraan yang dimaksud yaitu perpindahan topik pembicaraan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi. Hal tersebut terdapat dalam wujud alih kode yang terdapat dalam novel *SBB* sebagai berikut.

Setiing : Dilaog ini terjadi di ruang kantor tempat mereka bekerja yang terjadi pada tokoh Rizki, Cakra, Wati, dan Firman.

Rizki : Bapak ganteng hari ini.  
Cakra : *Thanks*. Saya gak *notice* sebelumnya.  
Wati : Hati-hati kepentok,, Riz,.Tuh kan bener.  
Firman : Uдах ada yang kepelintir Pak, kepalanya.  
Cakra : Ah, masih anak kecil.  
Firman : Lumayan kece, Pak.  
Cakra : *Guys, do I look like a million dollar man?*  
Wati : *Nope. But you look good.*  
Firman : *You look like Cakra.*

(SBB/ PTP/121)

Faktor penyebab alih kode berupa perubahan topik pembicaraan yang terjadi antara Rizki, Cakra, Firman, dan Wati. Wujud perubahan topik pembicaraan tersebut dilakukan oleh tokoh Cakra. Pokok pembicaraan yang dibahas adalah mengenai perempuan magang yang bernama Rizki yang mengagumi Cakra. Wujud alih kode dalam bentuk perubahan topik pembicaraan yang dilakukan oleh Firman ini terlihat dalam tuturan Cakra yang pada saat masih membahas mengenai Rizki ia masih menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan “Ah, masih anak kecil.” Kemudia Cakra beralih menggunakan bahasa Inggris dengan beralih topik pembicaraan pada tuturan “*Guys, do I look like a million dollar man?*” yang artinya “Apakah saya terlihat seperti pria jutaan dolar?”. Perubahan bahasa dan topik pembicaraan tersebut yang menjadikan

dialog di atas termasuk dalam faktor penyebab alih kode berupa perubahan topik pembicaraan.

d. Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan atau pokok bahasan adalah masalah apa yang akan dibahas sebagai topik yang akan dibicarakan antara penutur dan mitra tutur. Pokok pembicaraan dapat juga disebut sebagai bahasan yang dapat menghasilkan manfaat baik untuk penutur dan lawan tutur. Pokok pembahasan sebagai faktor penyebab alih kode ini juga terdapat dalam novel *SBB* sebagai berikut :

Setting : Percakapan antara Cakra, Firman, dan Wati ini terjadi di sebuah Mall di Jakarta. Cakra adalah seorang deputy director sedangkan Firman dan Wati adalah seorang seles atau bawahan Cakra.

Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita *dress down* seperti ini.

Firman : Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. *But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.

Wati : Canggih juga bahasa Inggris lu, Man. Naksir nih gue, kayaknya rada dikit.

(SBB/PP/116)

Pokok pembicaraan ini terjadi antara Cakra, Firman, dan Wati di sebuah Mall di Jakarta. Pokok pembicaraan yang dibahas adalah mengenai kedudukan Cakra sebagai Deputy Director yang dianggap cara berpakaianya masih biasa. Wujud alih kode berupa pokok pembicaraan ini dilakukan oleh Firman yang mencoba menjelaskan tentang kedudukan Cakra sebagai Direktur dalam perusahaannya tersebut. Terlihat dalam tuturan Firman ia beralih bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris pada tuturan “Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita. *But that's where the action is! And yet that's where you no longer belong*, Pak. Dulu saat Bapak masih jadi National sales manager, iya. Tapi Bapak udah DD sekarang, itu gak main-main.”

Tuturan pada awal kalimat Firman “Tapi ya, Bapak kan Deputy Director, Pak. Kayaknya udah gak level deh untuk Bapak ikut blusukan sama kita.” Kemudian beralih bahasa pada tuturan selanjutnya “*But that's where the*

*action is! And yet that's where you no longer belong, Pak.*” yang artinya “Tapi disitulah tempatnya! Namun itu tidak semestinya lagi, Pak.” Tuturan tersebut Firman menjelaskan kepada Cakra bahwa Cakra memang sudah tidak pantas lagi untuk ikut blusukan bersama rekannya karena mengingat jabatan Cakra yang dianggap sudah tinggi. Topik pembicaraan tersebut yang menjadikan Firman beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.”

#### **4. Wujud Campur Kode dalam Novel *SBB***

Selain peristiwa alih kode terdapat pula peristiwa campur kode yang terdapat dalam novel *SBB*. Campur kode (*Code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015: 25) menyatakan bahwa campur kode dapat pula dikatakan sebagai penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk yang ada di dalamnya dapat berupa kata, frasa, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya. Campur kode yang terdapat dalam novel *SBB* ini berupa a) penyisipan unsur berwujud kata, b) penyisipan unsur berwujud frasa, c) penyisipan unsur yang berwujud pengulangan kata dan d) penyisipan unsur berwujud klausa. Berikut analisis data wujud campur kode yang terdapat dalam novel *SBB*.

##### **a) Wujud Campur Kode Berupa Penyisipan Kata**

Campur kode berupa sisipan kata ialah berupa unsur bahasa yang dituliskan sebagai perwujudan kesatuan yang digunakan dalam berbahasa. Berikut ini analisis data wujud campur kode berupa penyisipan kata dalam novel *SBB*.

Setting : Campur kode penyisipan kata ini terjadi antara tokoh Ibu Itje, Satya dan Cakra yang terjadi di dalam rumah Ibu Itje. Mereka adalah satu keluarga.

Ibu Itje : Kalian sedang apa?

Cakra : Ini, kita lagi *transfer* video Bapak ke dalam *hard disk*.

Satya : Iya, Mah. Kita bisa kopi semau jadi tiga. Jadi, Mamah pegang satu set kopi, Satya satu dan Saka satu.

(SBB/PKT/ 8)

Wujud campur kode berupa penyisipan kata yang terdapat dalam dialog di atas dilakukan oleh tokoh Cakra. Dialog di atas terjadi di dalam rumah yang

dilakukan oleh tokoh Ibu Itje, Satya dan Cakra yang membahas mengenai vidio-vidio peninggalan Bapak. Unsur campur kode terlihat dalam dialog Cakra pada tuturan “Ini, kita lagi *transfer* video Bapak ke dalam *hard disk*.” Dalam tuturan tersebut Cakra disisipi unsur kata “*transfer*” yang artinya “memindahkan” dan unsur kata “*hard disk*” yang artinya “perangkat keras.” Wujud campur kode yang dilakukan Cakra dengan mensisipi unsur bahasa Inggris di dalam tuturannya karena ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padannya sehingga menggunakan unsur bahasa lain dalam tuturannya.

Setting : Percakapan ini terjadi antara Pak Dadang, Ibu Itje dan Cakra yang terjadi di pekarangan belakang rumah Cakra. Pak Dadang adalah sopir yang selama ini membantu mengantar Ibu Itje. Ibu Itje dan Cakra adalah seorang Ibu dan anak.

Pak Dadang : Sini, Kang , saya aja.  
Cakra : Udah biarin Pak Dadang. Saya bisa sendiri.  
Pak Dadang : Nggak apa-apa , Kang.  
Cakra : Udah biarin, Pak Dadang. Saya bisa sendiri.  
Cakra : *Rikuh* ya, Mah. *Saban* Mamah dan dia ke sini, dia pasti beres- beres. Nyapu halaman lah, cuci mobil lah, inilah, itulah.  
Ibu Itje : Saka, sopir Mamah Cuma berterimakasih aja. Gaji dia kamu yang bayar. Anak-anaknya, kamu yang sekolahin, kemarin istrinya sakit, kamu yang bayar. Ya, jelas dia ingin bantu.

(SBB/PKT/10)

Ibu Itje : Mamah pulang besok, ya, ke Bandung.  
Cakra : Cepet amat, Mah.  
Ibu Itje : Iya. Ngurusin warung.  
Cakra : Bukannya udah *auto-pilot* semuanya.  
Ibu Itje : Ada sedikit masalah.

(SBB/PKT/12)

Peristiwa campur kode juga terjadi di halaman rumah Cakra yang dilakukan oleh Pak Dadang, Cakra, dan Ibu Itje. Dalam dialog di atas pokok pembicaraan yang dibahas mengenai masalah Pak Dadang yang ingin membantu Satya untuk menyelesaikan menata tanaman di pekarangan rumahnya. Wujud campur kode tersebut dilakukan oleh Cakra dengan penyisipan unsur bahasa Sunda dalam tuturannya ketika berbicara dengan Ibu Itje. Terlihat dalam tuturan Cakra “*Rikuh* ya, Mah. *Saban* Mamah dan dia ke sini, dia pasti beres- beres. Nyapu halaman lah, cuci mobil lah, inilah, itulah.”



Tuturan tersebut Cakra menyisipkan unsur kata “*Rikuh*” yang artinya “Segan” dan sisipan unsur kata “*Saban*” yang artinya “Setiap”. Wujud campur kode yang dilakukan oleh Cakra tidak lain adalah karena latar belakang sosial Cakra yang merupakan orang Sunda. Penyebab lain terjadinya campur kode ini adalah lawan tutur yang memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan situasi santai yang menyebabkan campur kode ini terjadi.

Analisis wujud campur kode dalam dialog yang kedua terjadi pada saat Ibu Itje berbicara masalah ia akan pulang ke Bandung keesokan harinya setelah acara Cakra selesai. Alasan Ibu Itje yang memilih pulang lebih cepat adalah untuk mengurus warung. Alasan tersebut menjadikan Cakra bercampur kode untuk menanggapi tuturan Ibunya pada tuturan Cakra “Bukannya udah *auto-pilot* semuanya.” Wujud campur kode tersebut terlihat dalam sisipan unsur kata yang dilakukan dalam tuturan Cakra. Cakra mensisipi unsur kata “*Auto-pilot*” yang artinya “Menyetir atau mengurus”. Dalam tuturannya terlihat Cakra sering melakukan campur kode pada tuturannya untuk menempatkan dirinya dalam hierarki status sosila yang tinggi. Cakra yang memiliki tingkat pendidikan yang mumpuni menjadikan dirinya sering melakukan campur kode dengan mensisipi unsur kata bahasa Inggris dalam tuturannya.

Setting : Dialog yang terjadi di kamar ini dilakukan oleh tokoh Ibu Itje dan Saka atau Cakra. Mereka adalah Ibu dan Anak.

Saka : Kirain suara apan.

Ibu Itje : Kamu, ih, masih main *game* ajah. Kapan mau cari pacar?

Saka : Iya Saka juga baru mulai nyari kok, Mah.

Ibu Itje : Mau Mamah bantu?

(SBB/PKT/15)

Campur kode selanjutnya terjadi dalam tuturan Ibu Itje dan Cakra yang dilakukan di dalam kamar. Pokok pembicaraan dalam tuturan di atas adalah mengenai Cakra yang masih suka main *game* yang saat ini belum memiliki pacar untuk dikenalkan pada Ibu Itje. Wujud campur kode tersebut dilakukan oleh Ibu Itje dalam tuturannya “Kamu, ih, masih main *game* ajah. Kapan mau cari pacar?” penyisipan unsur kata yang dituturkan oleh Ibu Itje adalah unsur kata “*game*” yang artinya “permainan”. Faktor penyebab campur kode tersebut adalah ungkapan tersebut tidak ada padannya, sehingga unsur kata *game* yang hanya dapat mendukung satu fungsi tuturan Ibu Itje dalam tuturan yang disampaikan.

Faktor lain adalah adanya situasi santai atau situasi informal yang menjadikan mitra tutur untuk bercampur kode.

Setting : Wujud penyisipan kata dalam dialog antara Satya dan Rissa yang terjadi melalui sambungan telepon.

Satya : *Come on* Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya soal Matematika dia gak bisa! Ngapain aja dia di sana?

Rissa : Kamu jangan marah-marah aja dong Kang.

(SBB/PKT/24)

Wujud campur kode juga nampak dalam tuturan Satya “*Come on* Ris, dia itu udah gede! Tadi saya tanya soal Matematika dia gak bisa! Ngapain aja dia di sana?”. Tuturan Cakra tersebut terdapat penyisipan bahasa Inggris dalam bentuk kata “*Come on*” yang artinya “Ayolah”. Penyebab campur kode yang dilakukan Satya adalah latar belakang sosial Satya yang saat itu berdomisili di Jerman dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari.

Setting : Campur kode penyisipan kata dalam dialog antara Firman dan Cakra yang terjadi di kator tempat Cakra bekerja.

Firman : Pak, mau ngingetin dua hal aja, Bapak ada induksi untuk pukul 9 nanti di ruang *meeting*.

Cakra : Oh, iya. *Thanks*. Satu lagi apa?

Firman : Mau ngingetin aja, Bapak masih jomblo.

Cakra : *Enyah*, kamu.

(SBB/PKT/43)

Pembicaraan yang dilakukan oleh Firman dan Cakra di atas terdapat unsur campur kode di dalamnya. Wujud campur kode tersebut dilakukan oleh Cakra sebagai lawan tuturnya dalam tuturan “Oh, iya, *Thanks*. Satu lagi apa?” Cakra menyisipkan unsur bahasa Inggris berupa penyisipan unsur kata “*Thanks*” yang artinya “terimakasih”. Wujud campur kode yang dilakukan oleh Cakra adalah dipengaruhi oleh status sosial yang tinggi yang menyebabkan Cakra menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya. Wujud campur kode lain juga terdapat dalam tuturan Cakra selanjutnya, pada tuturan “*Enyah*, kamu.” Sisipan kata bahasa Sunda “enyah” yang artinya “pergi”. Penyebab campur kode pada tuturan Cakra dengan bahasa Sunda ini karena latar belakang bahasa yang dikuasai Cakra sebagai B1 nya yaitu bahasa Sunda.

Wujud campur kode juga nampak dalam dialog yang terjadi antara tokoh Cakra dan Krisna di ruang kerja Cakra. Wujud campur kode tersebut terjadi dalam

tuturan keduanya. Dalam tuturan Cakra “Bagus deh ini *form-nya*. Kalo boleh saya tahu, apa yang kamu pelajari dari magang di sini?”. Wujud campur kode tersebut berupa penyisipan kata “*form-nya*” yang artinya “formulir”. Campur kode selanjutnya juga terjadi dalam tuturan Firman “Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu mementingkan prestasi. Tapi dunia kerja itu menentingkan *soft skill*. Benar kan Pak?”.

Tuturan Firman tersebut juga terdapat sisipan unsur berupa kata “*soft skill*” yang artinya “keahlian”. Penyebab campur kode yang terjadi antara Cakra dan Firman tersebut merupakan wujud campur kode berupa identifikasi peranan yaitu ingin menjelaskan sesuatu tertentu kepada seseorang yang sedang diajak berbicara. Seperti campur kode yang dilakukan Firman ia ingin menjelaskan mengenai contoh keahlian di dunia kerja kepada Cakra sebagai penutur. Terlihat pada dilaog di bawah ini, dialog yang terjadi antara Cakra dan Krisna.

Cakra : Bagus deh ini *form-nya*. Kalo boleh saya tahu, apa yang kamu pelajari dari magang di sini?

Krisna : Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu mementingkan prestasi. Tapi dunia kerja itu menentingkan *soft skill*. Benar kan Pak?

Cakra : *Soft skill* seperti?

Krisna : Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat dengan bawahan-bawahan dan dengan dekat saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak dan menjalankannya. Itu *soft skill* yang penting Pak, itu semua yang membawa karier maju bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates kuliah aja DO tapi jadi juga.

(SBB/PKT/48)

Setting : Kejadian ini terjadi di perusahaan Banking yang dilakukan oleh tokoh Salman dan Cakra. Salman adalah seorang devisa legal di kantor tersebut sedangkan Cakra adalah sebagai deputy director.

Salman : Bro,.

Cakra : Man,. Gimana tadi *induction-nya*.

Salman : Seru, Bro. Ada yang cakep pula.

Cakra : Oh. Ya? Cewek?

(SBB/PKT/66)

Terdapat unsur campur kode yang terlihat dalam tuturan Cakra sebagai mitra tutur. Pokok pembicaraan yang sedang mereka bicarakan mengenai pelatihan presentasi Salman untu devisa legal yang sudah Salman lakukan di ruang rapat. Wujud campur kode terdapat dalam tuturan Cakra “Man,. Gimana tadi

*induction-nya.*” Sisipan unsur kata bahasa Inggris yang berupa kata “*induction*” yang artinya “pelatihan”. Faktor penyebab campur kode yang dilakukan oleh Cakra ini karena latar belakang tingkat pendidikan dan jabatan Cakra yang tinggi sehingga menyebabkan bercampur kode. Selain itu juga karena kebiasaannya sebagai seorang deputy director yang mengharuskan dirinya menguasai bahasa asing disamping penggunaan bahasa Indonesia.

Tidak hanya terjadi di sebuah perusahaan namun campur kode juga dapat terjadi di halaman belakang rumah Satya seperti dalam percakapan antara Satya dan Ryan berikut ini. Satya dan Ryan adalah seorang Bapak dan anak yang sedang bermain di halaman belakang rumah mereka.

Satya : Waktu kecil Bapak punya pesawat. Bisa terbang?

Ryan : Whaa terbang!

Satya : Namanya *layangan*.

Ryan : Whaa *layangan*.

(SBB/PKT/76)

Wujud campur kode di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia dengan menyisipkan unsur kata bahasa Jawa dalam tuturan Satya dan Ryan. Wujud campur kode tersebut terdapat dalam tuturan Satya “Namanya *layangan*.” Terdapat sisipan unsur kata yang terdapat dalam tuturan Satya tersebut yaitu “*layangan*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “*layang-layang*”. Faktor penyebab campur kode yang dilakukan oleh Satya ini merupakan faktor dari latar belakang sosial Satya. Walaupun ia berlatar belakang sebagai orang Sunda namun ia juga memahami bahasa Jawa akibat adanya kontak sosial dengan masyarakat sekitar. Campur kode selanjutnya dilakukan oleh Ryan sebagai mitra tuturnya, Ryan melakukan campur kode akibat adanya kontak bahasa dari Satya yang mengatakan kata “*layangan*” sehingga menjadikan Ryan menyebut kata tersebut dengan spontan.

Setting : Dialog antara Satya, Cakra, dan Ibu Itje yang terjadi di ruang keluarga. Satya adalah anak pertama dari Ibu Itje sedangkan Cakra adalah anak kedua Ibu Itje.

Satya : Saya malu sama Rissa. Dia aja yang kerja dari rumah, bisa *support* adik-adiknya. Saya punya Ibu Cuma satu, masak gak saya *support*?

Cakra : Mah, ada lho teman-teman kita yang lebih gak beruntung dari kita tapi mereka masih *support* orangtua mereka.

Ibu Itje : Kita udah bahas ini berkali-kali. Kalian ingin *support* Mama, nyatanya Mamah juga mampu kok, malah lebih mampu dari kalian.

(SBB/PKT/84)

Setting : Dialog antara Firman, Bambang, dan Ivan yang terjadi di ruang kantor melalui pesan *e-mail*.

Firman : Ada nggak yang kebetulan dekat sama Ayu? Mohon atensinya, ini sangat *urgent*! Kalo deputy kita sampai kalah sama deputy legal yang berjo itu, mau di taroh di mana muka kita?

Bambang : Merdeka!

Ivan : Harga diri kita? Nggak mahal-mahal amat.

Firman : Áda nggak yang kebetulan dekat sama Ayu?

(SBB/PKT/92-93)

Cakra : Ayu nanti *lunch* lagi yuk.

Ayu : Maaf Mas, hari ini nggak bisa. Salman ngajakin makan di luar.

(SBB/PKT/112)

Contoh dialog di atas merupakan contoh campur kode berupa penyisipan kata yang terjadi dalam situasi dengan bentuk komunikasi langsung dan tidak langsung. Dilaog yang pertama terjadi antara Satya, Cakra, dan Ibu Itje yang terjadi di ruang keluarga. Pokok pembicaraan yang dibahas dalam tuturan di atas adalah mengenai kepedulian Satya dan Cakra untuk memberikan dukungan kepada Ibunya, namun Ibu Itje merasa sudah mampu tanpa dukungan dari mereka. Dalam pokok pembicaraan antartetiga tokoh di atas terdapat wujud campur kode yang terjadi dalam tuturan mereka.

Wujud campur kode tersebut terlihat dalam tuturan Satya “Saya malu sama Rissa. Dia aja yang kerja dari rumah, bisa *support* adik-adiknya. Saya punya Ibu Cuma satu, masak gak saya *support*?”. Terdapat penyisipan unsur kata bahasa Inggris dalam tuturan Satya pada kata “*Support*” yang artinya “dukungan.” Penyebab tarjadinya campur kode yang dilakukan oleh Satya yaitu kata tersebut secara dominan mendukung suatu tuturannya sehingga kata tersebut menjadikan tuturan Satya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Wujud campur kode lainnya juga dilakukan oleh Cakra dan Ibu Itje yang memilih kata yang sama sebagai sisipan kata dalam tuturannya, yaitu kata “*support*” yang artinya “dukungan “.

Dialog yang kedua terdapat dalam pesan *e-mail* yang terjadi antara tokoh Firman, Bambang, dan Ivan. Wujud campur kode tersebut merupakan sisipan kata menggunakan unsur kata bahasa lain dalam tuturannya. Campur kode tersebut

terjadi dalam tuturan Firman sebagai penutur yaitu “Ada nggak yang kebetulan deket sama Ayu? Mohon atensinya, ini sangat *urgent*! Kalo deputy kita sampai kalah sama deputy legal yang berjo itu, mau di taroh di mana muka kita?” dalam tuturannya tersebut Ivan mensesipi unsur bahasa Inggris yang berupa kata “*urgent*” yang artinya “mendesak”. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Firman disebabkan karena kata tersebut tidak adanya padannya sehingga sisipan kata tersebut tepat untuk mendukung tuturannya sehingga menjadi satu fungsi yang utuh.

Campur kode tersebut dilakukan oleh Cakra dan Ayu ini terjadi secara tidak langsung yaitu melalui pesan *e-mail* yang dikirim untuk Ayu. Wujud campur kode yang terdapat dalam tuturan Cakra yaitu, “Ayu nanti *lunch* lagi yuk.” Sisipan unsur kata bahasa Inggris yang berupa kata “*lunch*” yang artinya “makan siang”. Wujud campur kode yang dilakukan oleh Cakra karena gengsi dan dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan dan penguasaan bahasa Inggris selain bahasa Indonesia sebagai B2 nya yang tinggi.

Setting : Dialog antara Firman, Cakra dan Wati yang terjadi di Mall.

Firman : OK, Pak. Kita harus *move on*. Ini makanan biarin aja dimakan tapir sebelah saya. Bapak juga harus tahu kelebihan dan kekurangan Bapak, yang lebih pertahankan, yang kurang kita perbaiki.

Cakra : Kelebihan gue dulu deh.

Wati : Siap nikah.

Firman : Jarang marah.

(SBB/PKT/115)

Paparan dialog di atas merupakan wujud campur kode yang dilakukan oleh tokoh Firman pada saat berbincang dengan Cakra dan Wati di sebuah mall. Wujud campur kode tersebut berupa penyisipan unsur kata bahasa Inggris pada tuturan Firman “OK, Pak. Kita harus *move on*. Ini makanan biarin aja di makan tapir sebelah saya. Bapak juga harus tahu kelebihan dan kekurangan Bapak, yang lebih pertahankan, yang kurang kita perbaiki.” Firman mensesipi unsur kata “*move on*” yang artinya “lupakan” dalam bahasa Indonesia. Penyebab campur kode yang dilakukan Firman yaitu unsur kata tersebut tidak ada padannya sehingga menggunakan unsur kata bahasa Inggris dalam tuturannya sebagai satuan fungsi agar tuturannya menjadi utuh.

Setting : Percakapan ini terjadi antara Rizki dan Cakra yang terjadi di ruang kerja Cakra.

Rizki : Hai, Pak!

Cakra : Hai, Rizki.

Rizki : Bapak ganteng deh hari ini.

Cakra : *Thanks*. Saya gak *notice* sebelumnya.

(SBB/PKT/121)

Penutur dalam percakapan di atas adalah Rizki dan mitra tuturnya adalah Cakra. Percakapan tersebut terjadi di ruang kerja Cakra. Topik percakapan yang terjadi antara Rizki dan Cakra adalah mengenai penutur Rizki yang memberi ucapan dan pujian untuk Cakra. Dalam percakapan tersebut terdapat unsur campur kode yang dilakukan oleh Cakra pada tuturan "*Thanks*. Saya gak *notice* sebelumnya." Tuturan Cakra tersebut terdapat unsur sisipan kata "*thanks*" yang artinya terimakasih dan kata "*notice*" yang artinya "perhatian". Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Cakra adalah karena latar belakang pendidikan yang tinggi yang menyebabkan Cakra bercampur kode menggunakan sisipan kata bahasa Inggris.

Wujud campur kode selanjutnya terdapat dalam bentuk komunikasi secara tidak langsung yang terdapat dalam dua dialog di bawah ini.

Setting : Dialog antara Cakra dan Ibu Itje yang terjadi dalam pesan SMS.

Cakra : Mah, kok gak ada kabar? Saka harus ke Makassar 1 bulan.

Ibu Itje : Saka, Mamah udah balik kok ke rumah. Mamah baik-baik aja  
Duh lama amat ya padahal Mamah kangen.

Cakra : Maaf ya, Mah.

Ibu Itje : Hati-hati di jalan, Saka. Doa Mamah untuk kamu.

Cakra : *Nuhun*, Mah. Peluk cium Saka untuk Mamah.

(SBB/PKT/140-141)

Setting : Dialog antara Satya dan Ibu Itje yang terjadi melalui sambungan telepon.

Satya : Mam, udah lama gak nelepon. Mamah baik-baik aja?

Mamah : Baik, *kasep*. Mamah lagi tidur. Mamah tidur lagi yah. Salam ka  
Eneng, ka *incu-incu* Mamah.

Satya : Iya, Mah. Satya sayang Mamah.

(SBB/PKT/156)

Pesan SMS yang dikirimkan untuk Ibu Itje dengan pokok pembicaraan mengenai kabar Ibu Itje yang sudah lama tidak berkomunikasi dengan Cakra ini terdapat unsur campur kode di dalamnya. Wujud campur kode tersebut berupa penyisipan unsur kata bahasa Sunda dalam tuturan Cakra "*Nuhun*, Mah. Peluk cium Saka untuk Mamah." Terdapat penyisipan unsur kata bahasa Sunda "*nuhun*"

yang artinya “terimakasih” dalam bahasa Indonesia. Penyebab campur kode tersebut disebabkan oleh latar belakang bahasa penutur atau Cakra adalah bahasa Sunda sehingga ia menisipkan unsur bahasa Sunda dalam tuturannya. Penyebab lain yang menjadikan Cakra bercampur kode adalah mitra tutur yakni Ibu Itje memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga antara penutur dan mitra tutur saling mengerti mengenai penyisipan unsur kata yang dilakukan oleh Cakra.

Percakapan yang kedua Wujud campur kode terlihat dalam komunikasi tidak langsung yang terjadi antara Ibu Itje dan Satya. Dalam percakapan tersebut terdapat campur kode yang dilakukan oleh Ibu Itje atau Mamah dalam tuturan “Baik, *kasep*. Mamah lagi tidur. Mamah tidur lagi yah. Salam ka Eneng, ka *incu-incu* Mamah.” Ibu Itje menisipkan unsur bahasa Sunda berupa unsur kata “*kasep*” yang artinya “ganteng” dan sisipan unsur kata “*incu-incu*” yang artinya “cucu-cucu”. Penyebab campur kode tersebut didasari dari latar belakang keduanya yang sama-sama memiliki latar belakang bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu atau B1.

Setting : Dialog antara Rissa dan Satya yang terjadi melalui sambungan web cam.

Rissa : Nanti kalau pulang mau dimasakin apa?

Satya : Apa aja, deh.

Rissa : Tapi dimakan, ya?

Satya : Iya. Saya makan apa aja. Selama *dessert-nya* kamu.

(SBB/PK/160)

Penutur dalam percakapan di atas adalah Rissa dan mitra tuturnya adalah Satya yang terjadi melalui web cam yang sedang tersambung. Pokok pembahasan yang dibahas mereka adalah mengenai kepulangan suaminya yang nantinya akan dimasakin oleh Rissa istrinya ketika ia sudah pulang. Dalam tuturan tersebut terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh Satya dalam tuturannya “Iya. Saya makan apa aja. Selama *dessert-nya* kamu.” Tuturan Satya tersebut terdapat unsur kata yang disisipkan dalam tuturannya yaitu “*dessert*” yang artinya “makanan penutup”. Faktor penyebab campur kode yang dilakukan oleh Satya karena unsur kata tersebut tidak ada padannya sehingga unsur kata tersebut mendukung satu fungsi dalam tuturannya.

Setting : Dialog antara Satya dan ketiga anaknya yang terjadi melalui sambungan web cam.



Satya : *Boys*, Bapak minta tolong.  
Ke 3 anaknya : Apa Pak?  
Satya : Kalian sudah pada sikat gigi.  
Ke 3 anaknya : Sudah.  
Satya : Kalian tidur ya, tapi PC ini jangan dimatikan kameranya tolong digeser dikit dan *video live cam* jangan ditutup.  
OK?  
Ke 3 ankanya : *OK*, Pak.

(SBB/PKT/163)

Pokok pembicaraan dalam tuturan tersebut dilakukan melalui web cam untuk mengetahui keadaan anaknya karena Satya yang sedang bertugas kerja. Tuturan tersebut terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh Satya dalam tuturannya “Kalian tidur ya, tapi PC ini jangan dimatikan kameranya tolong digeser dikit dan *video live cam* jangan ditutup. OK?”. Tuturan tersebut Satya mensisipi unsur kata yang berupa kata bahasa Inggris “*vidio live cam*” yang artinya “*vidio langsung*” dalam bahasa Indonesia. Wujud campur kode yang dilakukan Satya merupakan bentuk sisipan kata untuk mendukung tuturannya dalam percakapan tersebut.

Setting : Dialog antara Cakra dan Ayu yang terjadi di sebuah restoran.

Cakra : Ayu. Saya ingin Ayu menjadi pacar saya. Niatan saya *sincere* sama kamu , saya gak niat main-main. Sebelum kamu bilang iya atau tidak. Kamu berhak tahu bahwa dengan kamu, saya gak punya niatan putus, gak ada niatan lihat gimana nanti.  
Ayu : Mas Cakra kalau begitu Mas Cakra berhak tahu bahwa beberapa hari lalu Salman menyatakan hal yang sama.

(SBB/PKT/173)

Tuturan di atas terjadi antara penutur Cakra dan mitra tutur Ayu yang terjadi di sebuah restoran. Dalam percakapan tersebut terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh penutur Cakra dalam tuturan “Ayu, Saya ingin Ayu menjadi pacar saya. Niatan saya *sincere* sama kamu , saya gak niat main-main. Sebelum kamu bilang iya atau tidak. Kamu berhak tahu bahwa dengan kamu, saya gak punya niatan putus, gak ada niatan lihat gimana nanti.” Tuturan Cakra tersebut terdapat unsur sisipan kata yang digunakan Cakra untuk mendukung tuturannya tersebut. Dalam tuturan tersebut Cakra menyisipkan unsur kata “*sincere*” yang artinya “bersungguh-sungguh”. Faktor penyebab campur kode tersebut adalah unsur kata tersebut mendukung satu fungsi dalam tuturannya.

Contoh campur kode juga terjadi pada peristiwa yang terjadi di dapur rumah Ibu Itje. Percakapan ini dilakukan oleh Ibu Itje dan Cakra yang terbukti dalam dilaog berikut ini :

Ibu Itje : Bentar, Ka dia belum nolak kamu kan.

Cakra : Mam, kayaknya sih Saka gak ada harapan. Ayu ini jelas banget memperlihatkan *interest* pada orang lain.

(SBB/PKT/179)

Cakra : Ini Mah, yang namanya Ayu, *Scroll* ke kanan untuk foto-foto yang lain, Mah.

Ibu Itje : Retna ini lebih cantik dari itu.

(SBB/PKT/182)

Pokok pembicaraan yang dibicarakan oleh Ibu Itje dan Cakra dalam dialog yang pertama yaitu masalah kisah cinta Cakra dengan Ayu. Dalam percakapan tersebut terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh mitra tutur yakni Cakra dalam tuturannya “Mam, kayaknya sih Saka gak ada harapan. Ayu ini jelas banget memperlihatkan *interest* pada orang lain.” Tuturan Cakra di atas terdapat unsur campur kode berupa sisipan kata yang mendukung suatu tuturan yang sampaikan Cakra. Wujud campur kode tersebut berupa sisipan kata “*interest*” yang artinya “perhatian”. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Cakra tersebut merupakan penyisipan unsur kata yang tidak ada padannya untuk mendukung fungsi dalam tuturannya tersebut.

Analisis dilaog yang kedua yakni Cakra sebagai penutur dan Ibu Itje sebagai lawan tutur dalam dialog tersebut yang sedang menjadi pokok pembahasannya mengenai gadis yang bernama Ayu yang akan dikenalkan dengan Cakra. Terdapat wujud campur kode dalam dilaog tersebut yang terdapat dalam tuturan Cakra “Ini Mah, yang namanya Ayu, *Scroll* ke kanan untuk foto-foto yang lain, Mah.” Tuturan Cakra tersebut terdapat unsur penyisipan kata pada kata “*scroll*” yang artinya “geser”. Penyebab campur kode tersebut diakibatkan kata tersebut mendukung tuturan Cakra sehingga menjadi satu kesatuan fungsi yang utuh.

Setting : Kejadian ini terjadi di wisata kota tua yang dilakukan oleh tokoh Cakra dan Ayu.

Cakra : Terakhir itu waktu baru masuk kuliah abis itu sebenarnya ingin punya pacar tapi saya tahan dulu ajah.

Ayu : Kenapa?

Cakra : *Well*, pertama ingin punya banyak teman perempuan. Makin banyak kenal kan jadi makin banyak pilihan.

Ayu : Ih, *player* nih!

Cakra : Gak juga buktinya gak ada dari mereka yang milih saya.

(SBB/PKT/212)

Permasalahan yang di bahas dalam dialog di atas mengenai masalah kisah asmara Cakra sejak ia masih menempuh bangku pendidikan. Terdapat wujud campur kode di dalam percakapan mereka yang dilakukan oleh penutur Cakra dan mitra tutur Ayu. Dalam tuturan Cakra sebagai penutur terdapat unsur campur kode berupa sisipan kata pada tuturan “*Well*, pertama ingin punya banyak teman perempuan. Makin banyak kenal kan jadi makin banyak pilihan.” Sisipan unsur kata “*well*” yang artinya “baiklah”.

Wujud campur kode lainnya juga dilakukan oleh mitra tutur yakni Ayu dalam tuturannya “Ih, *player* nih!” sisipan kata “*player*” yang artinya “pemain”. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur disebabkan karena sudah adanya keakraban antara penutur dan mitra tutur. Faktor lain adalah sisipan kata tersebut tidak ada padannya sehingga unsur kata tersebut dianggap sebagai satuan yang mendukung satu fungsi di dalam tuturan tersebut.

Setting : Percakapan yang terjadi antara Rissa dan Satya yang terjadi di dalam rumah mereka. Satya dan Rissa adalah pasangan suami istri.

Satya : Jadi, kamu *happy* kita seperti ini?

Rissa : Eh tapi kalau saya yang jadi *engineer* lepas pantai, saya *expect* kamu jadi Bapak rumah tangga ya,

Satya : Siyapp.

(SBB/PKT/236)

Terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh penutur Satya dan mitra tuturnya Rissa. Wujud campur kode tersebut terdapat dalam tuturan Satya “Jadi, kamu *happy* kita seperti ini?” tuturan Satya tersebut terdapat wujud campur kode yang berupa sisipan unsur kata “*happy*” yang artinya “senang”. Wujud campur kode juga terdapat dalam tuturan Rissa sebagai mitra tutur dalam tuturannya “Eh tapi kalau saya yang jadi *engineer* lepas pantai, saya *expect* kamu jadi Bapak rumah tangga ya.”. Tuturan Rissa tersebut terdapat penyisipan unsur kata “*engineer*” yang artinya “masinis” dan kata “*expect*” yang artinya “berharap”. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Satya dan Rissa ini untuk perluasan ragam bahasa yang dikuasai yakni bahasa Inggris sebagai B2 nya.

Campur kode ternyata tidak hanya terjadi di rumah dengan situasi yang santai seperti yang dilakukan oleh Satya dan Rissa di atas, namun campur kode juga dapat terjadi di kantor yang biasanya dengan situasi formal. Seperti yang dilakukan oleh Cakra dan Ayu. Ayu sebagai mitra tutur menyisipkan unsur kata yang disebut sebagai wujud campur kode terdapat dalam tuturan Ayu “Ok. Gak apa-apa *Dinner?*” Sisipan unsur kata “*dinner*” yang artinya “makan malam” merupakan bentuk wujud campur kode yang dilakukan oleh mitra tutur. Wujud campur kode selanjutnya yaitu pada tuturan “Jalan ke *market* sama dia.” Sisipan unsur kata berupa kata “*market*” yang artinya “swalayan” juga merupakan bentuk sisipan kata yang disebut sebagai wujud campur kode. Faktor penyebab campur kode tersebut adalah sudah adanya keakraban antara penutur dan mitra tutur. Terlihat dalam dilalog antara Cakra dan Ayu yang terjadi di kantor di bawah ini.

Cakra : Nanti malam kita gak jadi ke Bandung.

Ayu : Yah aku udah bawa baju nih.

Cakra : Iya, sori baru ngasih tau. Memang dadakan, sori ya.

Ayu : Ok. Gak apa-apa *Dinner?*

Cakra : Nah itu. setelah kerja saya harus keluar sama teman-teman kantor jadi malam ini gak bisa. Nanti saya telepon.

Ayu : Sekarang Mas mau ke mana?

Cakra : Jalan ke *market* sama dia.

(SBB/PKT/252)

b) Wujud Campur Kode Berupa Penyisipan Frasa

Campur kode berupa penyisipan frasa ialah berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Berikut analisis wujud campur kode berupa penyisipan frasa yang terdapat dalam novel *SBB*.

Setting : Percakapan ini terjadi antara Ibu Itje dan Satya yang terjadi di rumah Ibu Itje. Satya dan Ibu Itje merupakan satu keluarga yaitu Ibu dan anak.

Ibu Itje : Kakang gak malam mingguan?

Satya : Nggak, Mah.

Ibu Itje : Malam mingguan *atuh sanah*. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain.

(SBB/PF/7)

Terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh penutur yakni Ibu Itje dalam tuturannya “Malam mingguan *atuh sanah*. Kayak anak teman-teman Mamah yang lain.” terdapat campur kode dalam bentuk frasa dalam tuturan Ibu Itje berupa “*atuh sanah*” yang artinya “lah sana”. Wujud campur kode tersebut

disebut sebagai wujud campur kode berwujud frasa yang berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

Contoh campur kode dalam bentuk frasa ternyata juga dapat terjadi di sebuah kantor yang biasanya terdapat situasi formal di dalamnya. Wujud campur kode tersebut terlihat dari kedua dialog di bawah ini.

Krisna : Ini Pak, kata HRD, Bapak harus *sign exit form* saya.

Cakra : Oh, ya? Ok. Memangnya sudah selesai magangnya.

Krisna : Hari ini terkakhir Pak.

(SBB/PF/48)

Salman : *Superb. Superb.* Gue kemarin baru pulang dari Stuttgart. Ada *general meeting* untuk divisi legal sedunia.

Cakra : Oh gue juga.

(SBB/PF/67)

Campur kode dalam percakapan yang pertama dilakukan oleh Krisna sebagai penutur dan Cakra sebagai mitra tutur. Dialog tersebut termasuk campur kode dalam bentuk frasa yang terdapat dalam tuturan Krisna “Ini Pak, kata HRD, Bapak harus *sign exit form* saya.” Terdapat sisipan frasa berupa “*sign exit form*” yang artinya “menandatangani formulir keluar”. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Krisna disebabkan latar belakang pendidikan Firman yang tinggi yang mengakibatkan dia bercampur kode dengan menyisipkan unsur frasa dalam tuturannya.

Tuturan dilaog yang kedua terdapat campur kode yang dilakukan oleh tokoh Salam dan Cakra yang terjadi di ruang rapat. Pokok pembicaraan yang dibahas dalam dialog tersebut mengenai perkembangan Salman setelah mengikuti diskusi umum untuk divisi legal sedunia di Stuttgart. Dilaog tersebut terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh Salam dalam tuturan “*Superb. Superb.* Gue kemarin baru pulang dari Stuttgart. Ada *general meeting* untuk divisi legal sedunia.” Terdapat sisipan dalam bentuk frasa yaitu “*general meeting*” yang artinya “pertemuan umum”. Sisipan kata yang berbentuk frasa tersebut disebabkan karena Salman yang memiliki latar belakang pendidikan dan jabatan yang tinggi yang menyebabkan Salman bercampur kode menggunakan bahasa Inggris. Wujud campur kode yang dilakukan Salman ini juga termasuk dalam bentuk identifikasi ragam yang dilakukan untuk menempatkan dirinya dalam hierarki status sosialnya sebagai deputy director divisi legal.

Setting : Kejadian ini terjadi di dapur yang terjadi antara tokoh Rissa dan Satya. Rissa dan Satya adalah sepasang suami istri.

Risa : *You know* mainan pesawat itu sangat mahal. Bahkan untuk ukuran kita. Kamu mau ngasih mereka?

Satya : Nanti kita pergi deh ya.

Risa : Ke toko mainan?

(SBB/PF/75)

Pembicaraan yang dilakukan oleh Rissa dan Satya mengenai rencana Satya yang akan membelikan mainan untuk ke tiga anaknya yang mahal. Terdapat wujud campur kode dalam dialog tersebut yang dilakukan oleh Rissa sebagai penutur dalam tuturannya "*You know* mainan pesawat itu sangat mahal. Bahkan untuk ukuran kita. Kamu mau ngasih mereka?" dalam tuturannya Rissa menyisipkan unsur yang berbentuk frasa dalam tuturannya yaitu "*You know*" yang artinya "kamu tahu".

Campur kode yang dilakukan oleh Rissa ini dilatar belakangi oleh faktor kebiasaan yang menyebabkan Rissa menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturnya. Latar belakang bahasa Inggris yang dikuasai Rissa memang cukup mumpuni karena saat ini keluarganya memang sedang tinggal di Jerman, yang menjadikan penguasaan bahasa Inggris Rissa dianggap sebagai bahasa yang dikuasai disamping bahasa Indonesia.

Tidaka hanya terjadi di rumah dengan kondisi dan situasi santai atau informal ternyata campur kode juga dapat terjadi kantor. Seperti yang terjadi dalam pembicaraan anantara Ayu dan Cakra yang mensisipi unsur berupa frasa yang disebut sebagai wujud campur kode. Campur kode tersebut dilakukan oleh Cakra sebagai penutur yang terdapat dalam tuturan "Bagus kalau begitu. Anak-anak *micro finance* sering ngerecokin *custemer service* kalo mereka bawel, *let me know*, yah." Sisipan frasa tersebut terlihat pada kata "*micro finance*" yang artinya "micro keuangan", "*custemer service*" yang artinya "layanan castemer" dan "*let me know*" yang artinya "beri tahuku".

Faktor penyebab campur kode yang dilakukan oleh Cakra adalah sudah adanya hubungan keakraban antara penutur dan mitra tutur. Faktor lainnya karena latar belakang Cakra yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan menduduki jabatan sebagai deputy director yang mengharuskan ia menguasai bahasa Inggris

sebagai B2 nya disamping penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Terlihat dalam percakapan Ayu dan Cakra di bawah ini.

Cakra : Gimana? lancar kerjanya?

Ayu : Lumayan gak jauh beda sama bank sebelumnya.

Cakra : Bagus kalau begitu. Anak-anak *micro finance* sering ngerecokin *custemer service* kalo mereka bawel, *let me know*, yah.

Ayu : Hhaha, *Ok*, Mas!

(SBB/PF/96)

Setting : Kejadian ini terjadi di sebuah Mall di Jakarta yang dilukan oleh Firman, Cakra, Wati dan Bambang. Firman, Wati, dan Bambang adalah seorang seles sedangkan Cakra adalah seorang Deputy director di perusahaan yang sama.

Firman : Ya kalo mau perbaikan penampilan, ya pakek yang mahal.

Cakra : *You know what* kalian bertiga duduk aja. Gue milih sediri. Gue cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.

Wati : Jauh lebih baik.

Bambang : Tapi jujur ya, gak terlihat apa ya gak terlihat semahal Salman, gitu.

(SBB/PF/118)

Firman sebagai penutur membuka pembahasan mengenai masalah pakaian yang akan dibeli oleh Cakra untuk memperbaiki penampilannya agar terlihat lebih berwibawa. Dalam tuturan mereka terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh tokoh Cakra dalam tuturannya “*You know what* kalian bertiga duduk aja. Gue milih sediri. Gue cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.” Terdapat sisipan wujud frasa dalam tuturan Cakra tersebut yang berupa kata “*You know what*” yang artinya “kamu tahu apa”.

Wujud campur kode yang dilakuka Cakra termasuk dalam bentuk frasa karena merupakan gabungan dua kata yang bersifat nonpredikatif yang disisipkan dalam wujud tuturnya. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Cakra ini merupakan bentuk penegasan untuk teman-temannya yang sibuk mengatur pakaian yang akan dibeli dan digunakan Cakra sehingga Cakra melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur bahasa Inggris dalam tuturannya.

Contoh campur kode lainnya ternyata juga dapat terjadi ruang kantor seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam dialog di bawah ini.

Cakra : Ada apa Gunther?

Gunther : Hasil studi dari *market intelligence* kita udah keluar dan terdapat beberapa *finding* yang menarik.

Cakra : Oh, ya? Apa itu?

Gunther : Makasar, potensi di sana besar dan *presence* kita sangat kecil. Saya ingin kamu pergi ke Makassar bantu kepala cabang sana untuk bangun tim *micro finance* yang solid.

(SBB/PF/137)

Wati : Udahlah, Pak. Nyatain aja sekarang, Pak! Bapak kurang apa, sih?

Gunther : Kurang berani. *Yes?*

Cakra : Gunther, *You're not helping.*

Wati : Udeeh gini aja, Bang! Bilang aja ke dia, Bang, *Hau ar yu!*

Gunther : Wat, *I love you* kali, Wat?

(SBB/PF/168)

Dialog pertama di atas terjadi antara Cakra dan Gunther yang membahas mengenai hasil studi untuk perusahaan mereka yang cukup baik yang harus mengirimkan salah satu pekerjanya untuk membangun tim di Makasar. Dalam tuturan yang membahas pokok pembicaraan yang serius tersebut terdapat wujud campur kode yang dilakukan oleh Gunther dan Cakra. Dalam tuturan Gunther yang terdapat wujud campur kode pada tuturan “Hasil studi dari *market intelligence* kita udah keluar dan terdapat beberapa *finding* yang menarik.” Terdapat sisipan frasa yaitu “*market intelligence*” yang artinya “intelejen pasar”.

Wujud campur kode lainnya terdapat dalam tuturan Gunther selanjutnya yaitu sisipan dalam bentuk frasa pada tuturan “Makasar, potensi di sana besar dan *presence* kita sangat kecil. Saya ingin kamu pergi ke Makasar bantu kepala cabang sana untuk bangun tim *micro finance* yang solid.” Dalam tuturannya tersebut Gunther menyisipkan unsur berbentuk frasa yaitu “*micro finance*” yang artinya “mikro keuangan”. Penyebab campur kode yang dilakukan Gunther ini karena penguasaan bahasa Inggris Gunther yang baik yang menjadikan ia bercampur kode dengan mensisipi unsur bahasa Inggris dalam tuturannya.

Dialog yang kedua terjadi dalam percakapan antara Wati, Gunther, dan Cakra di ruang kantor. Terdapat penutur dan mitra tutur dalam dialog yang terjadi di atas, penutur Wati dan mitra tuturnya adalah Gunther dan Cakra. Tujuan pokok pembahasan dalam dialog di atas mengenai komentar teman kerja Cakra yang menanggapi mengenai kedekatannya dengan Ayu dengan memberikan solusi yang absurd untuk Cakra.

Wujud campur kode tersebut terlihat dalam tuturan Wati “Udeeh gini aja, Bang! Bilang aja ke dia, Bang, *Hau ar yu!*”. Penyisipan unsur dalam bentuk frasa yang dituturkan Wati merupakan frasa dalam bentuk bahasa Inggris “*How are*



*you*” yang artinya “apa kabar kamu”. Wujud campur kode lainnya terdapat dalam tuturan Gunther pada tuturan “Wat, *I love you* kali, Wat?” Sisipan bentuk frasa yang di ucapkan Gunther yaitu “*I love you*” yang artinya “aku cinta kamu”. Penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan oleh Wati dan Gunther merupakan bentuk penjelasan frasa yang dituturkan Gunther sebagai penjas dari tuturan Wati. Faktor penyebab lain karena tuturan tersebut tidak ada padanya sehingga mendukung sebagai satu kesatuan yang utuh dalam tuturannya.

Setting : Dialog ini terjadi antara Ibu Itje dan Cakra yang terjadi di dapur rumah Ibu Itje.

Ibu Itje : Kalau Ayu gak mau, berarti yang rugi dia.

Cakra : Kok, bisa?

Ibu Itje : Kalau kita ditolak kerja, kita mikir bahwa pendidikan kita gak cukup baik untuk perusahaan itu. Hanya satu dari apek kita yang gak cukup bagus. Lainnya kita masih bisa bangga kepada diri kita. Dan? Ketika ditolak seseorang, itu pusing. Soalnya orang cari jodoh akan ngeliat *the whole package*. Agamanya, kelakuannya, *values* yang dipegang, pendidikannya, materilnya. Ketika ditolak yang terasa adalah *this whole package*.”

(SBB/PF/178)

Terdapat penutur dan mitra tutur yakni Cakra dan Ibu Itje yang membahas masalah Ayu teman satu kantor Cakra yang menolak Cakra sebagai pendampingnya. Terdapat wujud campur kode dalam tuturan antara Ibu Itje dan Cakra yang terdapat dalam tuturan Ibu Itje. Wujud campur kode tersebut dalam bentuk frasa yaitu tuturan Ibu Itje “Kalau kita ditolak kerja, kita mikir bahwa pendidikan kita gak cukup baik untuk perusahaan itu. Hanya satu dari apek kita yang gak cukup bagus. Lainnya kita masih bisa bangga kepada diri kita. Dan? Ketika ditolak seseorang, itu pusing. Soalnya orang cari jodoh akan ngeliat *the whole package*. Agamanya, kelakuannya, *values* yang dipegang, pendidikannya, materilnya. Ketika ditolak yang terasa adalah *this whole package*.”

Wujud campur kode tersebut terlihat dalam tuturan Ibu Itje yang menyisipkan unsur frasa bahasa Inggris yaitu “*the whole package*” yang artinya “keseluruhan kemasannya”. Penyebab campur kode yang dilakukan Ibu Itje ini terjadi begitu saja tanpa ada sebab untuk mengimbangi bahasa penuturnya. Faktor lain yaitu adanya faktor kebiasaan dan dalam situasi yang informal sehingga menjadikan Ibu Itje bercampur kode.

Wujud campur kode lainnya juga dapat terjadi di sebuah Cafe yang dilakukan oleh tokoh Cakra dan Ayu.

Cakra : Kata Ibu saya, Retna ini *highly recommended*.

Ayu : Kata Ibu saya, Saka ini juga.

(SBB/PF/200)

Pokok tuturan dalam dilaog di atas mengenai pujian yang diberikan oleh Ibu Cakra yang mengatakan bahwa Ayu memang wanita yang diidam-idamkan. Terdapat wujud campur kode dalam dialog yang terjadi antara Ayu dan Cakra yang terdapat dalam tuturan Cakra “Kata Ibu saya, Retna ini *highly recommended*.” Tuturan Cakra tersebut terdapat sisipan unsur dalam bentuk frasa yaitu “*highly recommended*” yang artinya “sangat direkomendasikan”. Faktor penyebab campur kode yang dilakukan Cakra ini karena sudah adanya keakraban antar keduanya.

Contoh lain juga terjadi di Ancol dengan situasi yang santai yang dilakukan oleh Cakra dan Ayu. Dalam pertemuannya di Ancol pokok pembicaraan yang dibicarakan oleh Cakra dan Ayu mengenai masalah Pak Hendra sebagai kepala keluarga yang menyembunyikan nafkah keluarganya dari istri. Sebagai penutur dalam dilaog di atas Ayu melakukan campur kode dengan menyisipkan unsur dalam bentuk frasa dalam tuturannya “*To be fair* Mas, mungkin Pak Hendra ini ingin santu orangtuanya. Dan dia tahu istrinya gak akan mengizinkan. Bisa kan?”. Tuturan Ayu tersebut terdapat sisipan frasa berupa “*To be fair*” yang artinya “agar adil”. Farktor penyebab terjadinya campur kode yang dilakukan Ayu ini karena sudah adanya keakraban yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Faktor lain yaitu latar belakang pendidikan Ayu yang tinggi dan penguasaan bahasa Inggris sebagai B2 Ayu yang berdampingan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya. Analisis di atas terlihat dalam percakapan Cakra dan Ayu di bawah ini.

Ayu : *To be fair* Mas, mungkin Pak Hendra ini ingin santu orangtuanya. Dan dia tahu istrinya gak akan mengizinkan. Bisa kan?

Cakra : Iya. Saya akui bisa. Tapi terlepas dari Pak Hendra menyantuni orangtuanya, istri dan keluarga berhak tahu. Dan perkara dia mendapatkan istri yang konflik dengan orang tuanya, itu tugas Pak Hendra sebagai kepala keluarga untuk meyakinkan istri berbagi nafkah dengan orangtua.

(SBB/PF/223)

c) Wujud Campur Kode Berupa Pengulangan Kata

Campur kode berupa pengulangan kata ialah sisipan unsur kata yang terdiri dari duplikasi (pengulangan kata). Berikut analisis wujud campur kode berupa pengulangan kata yang terdapat dalam novel *SBB*.

Setting : Dialog ini terjadi antara Cakra dan Ibu Itje yang terjadi di dapur rumah Ibu Itje. Cakra dan Ibu Itje adalah satu keluarga.

Cakra : Mamah kayak yang.. agak lambat geraknya.

Ibu Itje : Ya *atuh* namanya juga udah *nini-nini*.

Cakra : Kok Mamah pakai jilbab?

Ibu Itje : Bentar lagi mau pergi arisan.

(SBB/PGK/177)

Tuturan antara Cakra dan Ibu Itje di atas membicarakan mengenai kondisi kesehatan jalan Ibu Itje yang sudah mulai lambat. Dalam percakapan tersebut terdapat unsur campur kode yang dilakukan oleh Ibu Itje sebagai mitra tutur. Wujud campur kode tersebut berupa percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dalam tuturan Ibu Itje “Ya *atuh* namanya juga udah *nini-nini*.” Turan Ibu Itje tersebut terdapat sisipan unsur kata bahasa Sunda yang berupa kata “*atuh*” yang artinya “*lah*” dan kata “*nini-nini*” yang artinya “nenek-nenek”. Wujud campur kode tersebut berupa campur kode pengulangan kata pada kata “*nini-nini*” yang artinya “nenek-nenek”.

Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Ibu Itje adalah karena latar belakang sosial. Latar belakang sosial Ibu Itje yang menguasai bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu adalah faktor yang menjadikan Ibu Itje bercampur kode. Penyebab lain karena penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama sehingga mitra tutur yang melakukan campur kode dipahami bahasanya oleh penutur.

Setting : Percakapan ini terjadi di ruang tamu yang terjadi antara tokoh Cakra dan Ayu.

Cakra : Kalo kamu mau dan kalo boleh sama Ibu kamu, kamu ikut aja ke Bandung. Kamu mau?

Cakra : *Oh, by the way* saya gak bercanda, lho. Kamu bener-bener nyiksa dari Kamis kemarin. Susah banget konsen ke Ibu saya dengan SMS kamu yang seperti itu.

Ayu : Sori...

(SBB/PGK/246)

Dialog di atas merupakan wujud campur kode yang terjadi antara Cakra dan Ayu di ruang tamu. Pokok pembicaraan yang terjadi antara Cakra dan Ayu ini membahas mengenai ajakan Cakra yang mengajak Ayu untuk pergi ke Bandung. Terdapat campur kode dalam bentuk pengulangan kata yang dilakukan oleh Cakra dalam tuturan “*Oh, by the way* saya gak bercanda, lho. Kamu bener-bener nyiksa dari Kamis kemarin. Susah banget konsen ke Ibu saya dengan SMS kamu yang seperti itu.” Campur kode tersebut terlihat dalam kata “*Oh, by the way*” yang artinya “ngomong-ngomong”. Penyebab campur kode yang dilakukan oleh Cakra merupakan pengulangan kata tersebut tidak ada padanya sehingga dianggap sebagai satu fungsi yang mendukung dalam tuturan Cakra tersebut.

d) Wujud Campur Kode Berupa Penyisipan Klausa

Wujud campur kode berupa klausa yaitu suatu kelompok kata, sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Terdapat satu wujud campur kode dalam bentuk penyisipan klausa, berikut ini analisis wujud campur kode berupa klausa yang terdapat dalam novel *SBB*.

Setting : Dialog ini terjadi antara Cakra dan Firman yang terjadi di sebuah mall. Cakra adalah seorang deputy director dan Firman adalah seorang seles atau bawahan Cakra.

Cakra : Ada yang salah dengan penampilan gue?

Firman : *Well*, kalo kalo kita lihat saingan Bapak, Salman, *he look like a million dollar man*, sedangkan Bapak, *you look like you're a million dollars in debt*. Untuk posisi setinggi Bapak, Bapak penampilannya terlalu biasa. Gak mencolok.

Cakra : Sebenarnya kalian gak bisa nyalahin penampilan saya. Kalian semua tahu kenapa kita dress down seperti ini.

(SBB/PKL/116)

Cakra dan Firman sedang berada di mall di Jakarta. Tuturan yang terjadi antara penutur Cakra dan mitra tutur Firman ini terdapat campur kode yang dilakukan oleh Firman dalam tuturan “*Well*, kalo kalo kita lihat saingan Bapak, Salman, *he look like a million dollar man*, sedangkan Bapak, *you look like you're a million dollars in debt*. Untuk posisi setinggi Bapak, Bapak penampilannya terlalu biasa. Gak mencolok.” Wujud campur kode berupa klausa ini terdapat pada kata “*Salman, he look like a million dollar man*,” yang artinya “Salman, dia terlihat seperti pria jutaan dolar” dan kata “*sedangkan Bapak, you look like you're a million dollars in debt*” yang artinya “sedangkan Bapak, kamu terlihat seperti

jutaan dolar dalam hutang.” Wujud campur kode berupa penyisipan kelompok kata yang terdapat subjek dan prediket yang dilakukan Firman tersebut merupakan bentuk penjelasan untuk Cakra. Faktor penyebab lain yang menjadikan Firman melakukan campur kode karena latar belakang pendidikan yang tinggi yang menyebabkan ia bercampur kode.

## **5. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Novel *SBB*.**

Terdapat faktor campur kode yang terdapat dalam novel *SBB* yaitu faktor berupa, identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Berikut ini analisis faktor-faktor penyebab campur kode dalam novel *SBB*.

### **a. Identifikasi peranan**

Identifikasi peranan yaitu ingin menjelaskan sesuatu atau maksud tertentu dalam sebuah percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Berikut ini analisis faktor identifikasi peranan yang terdapat dalam novel *SBB*.

Setting : Percakapan ini dilaukan oleh tokoh Cakra dan Krisna yang terjadi di ruang kerja Cakra.

Cakra : Bagus deh ini *form-nya*. Kalo boleh saya tahu, apa yang kamu pelajari dari magang di sini?

Krisna : Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu mementingkan prestasi. Taoi dunia kerja itu menentingkan *soft skill*. Benar kan Pak?

Cakra : *Soft skill* seperti?

Krisna : Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat dengan bawahan-bawahan dan dengan dekat saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak dan menjalankannya. Itu *soft skill* yang penting Pak, itu semua yang membawa karier maju bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates kuliah aja DO tapi jadi juga.

(SBB/IP/48)

Percakapan antara Cakra dan Krisna di atas merupakan contoh campur kode yang termasuk dalam faktor berupa identifikasi peranan ingin menjelaskan suatu maksud tertentu. Faktor identifikasi peranan tersebut terjadi dalam dialog antara Cakra dan Krisna di ruang kerja Cakra. Pokok pembicaraan tersebut membahas mengenai pengalaman apa yang di dapat Krisna selama magang di kantor Cakra tersebut. Terlihat dari tuturan Krisna dalam tuturan “Saya melihat bahwa dunia kerja itu beda dengan dunia akademis. Dunia akademis itu

mementingkan prestasi. Taoi dunia kerja itu menentingkan *soft skill*. Benar kan Pak?”. Jawaban Krisna tersebut merupakan bentuk identifikasi peranan yang ingin menjelaskan sesuatu pada Cakra dengan mensisipkan unsur bahasa lain sebagai wujud campur kode dalam tuturannya. Hal itulah yang dinamakan faktor campur kode dalam bentuk identifikasi peranan.

Faktor lain juga terdapat dalam tuturan Krisna selanjutnya yaitu “Ya, yang seperti Bapak miliki. Saya melihat Bapak itu dekat dengan bawahan-bawahan dan dengan dekat saya melihat mereka lebih mengerti perintah-perintah Bapak dan menjalankannya. Itu *soft skill* yang penting Pak, itu semua yang membawa karier maju bukan karena pintar. Pintar belum tentu sukses. Lihat Bill Gates kuliah aja DO tapi jadi juga. Dalam tuturannya tersebut Krisna juga menjelaskan suatu hal tentang pengalaman magangnya di kantor tersebut. Jadi tuturan yang dilakukan oleh Krisna tersebut termasuk dalam faktor berupa identifikasi peranan.

b. Identifikasi ragam

Identifikasi ragam yaitu situasi yang ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode dan menempatkan dirinya dalam hierarki status sosialnya. Berikut ini analisis identifikasi ragam yang terdapat dalam wujud campur kode dalam novel *SBB*.

Setting : Percakapan ini terjadi dalam dialog antara Firman, Cakra, Wati dan Bambang yang terjadi di sebuah mall.

Firman : Ya kalo mau perbaikan penampilan, ya pakek yang mahal.

Cakra : *You know what* kalian bertiga duduk aja. Gue milih sediri. Gue cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.

Wati : Jauh lebih baik.

Bambang : Tapi jujur ya, gak terlihat apa ya gak terlihat semahal Salman, gitu.

(SBB/ IR/118)

Faktor identifikasi ragam ini dilakukan seseorang untuk menempatkan dirinya dalam hierarki status sosialnya. Identifikasi ragam tersebut terdapat dalam dilaog yang terjadi antara Firman, Cakra, Wati, dan Bambang yang terjadi di sebuah mall di Jakarta. Faktor campur kode berupa identifikasi ragam ini terjadi dalam tuturan Cakra pada tuturan “*You know what* kalian bertiga duduk aja. Gue milih sediri. Gue cuma mau beli yang gue suka, mahal atau murah.” Tuturan

Cakra tersebut menjelaskan bahwa ia akan memilih pakaian yang ia suka tidak melihat dengan mahal atau murah harga yang akan dibeli.

Tuturan Cakra tersebut juga terdapat sisipan unsur bahasa Inggris sehingga tuturannya termasuk ke dalam wujud campur kode. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Cakra ingin menempatkan dirinya dalam hierarki status sosialnya yang apa adanya dan tidak sombong meskipun Cakra menduduki jabatan tinggi di kantornya. Tindakan Cakra tersebut termasuk ke dalam faktor penyebab campur kode berupa identifikasi ragam.

c. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan.

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan yaitu ingin menjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur dalam menandai sikap dan hubungannya pada saat berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berikut analisis faktor campur kode dalam bentuk keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan dalam novel *SBB*.

Setting : Percakapan antara Cakra dan Ayu yang terjadi di ruang kantor.

Cakra : Gimana? lancar kerjanya?

Ayu : Lumayan gak jauh beda sama bank sebelumnya.

Cakra : Bagus kalau begitu. Anak-anak *micro finance* sering ngerecokin *customer service* kalo mereka bawel, *let me know*, yah.

Ayu : Hhaha, *Ok*, Mas!

(SBB/ KUM/96)

Tuturan antara Cakra dan Ayu ini merupakan contoh dialog yang termasuk dalam bentuk faktor untuk menjelaskan yang terdapat dalam tuturan Cakra “Bagus kalau begitu. Anak-anak *micro finance* sering ngerecokin *customer service* kalo mereka bawel, *let me know*, yah.”. Tuturan Cakra tersebut termasuk dalam faktor keinginan menjelaskan bahwa teman-teman di kantornya sering ngerecokin Ayu. Keinginan untuk menjelaskan tersebut juga termasuk sikap yang ditunjukkan Cakra untuk menunjukkan hubungan keakraban yang dijalin dengan Ayu.